

**PERSEPSI REMAJA PUTRI TERHADAP ROMANTISME DALAM
FILM GITA CINTA DARI SMA DAN PUSPA INDAH TAMAN HATI**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Disusun Oleh:

Kharisma Wulan Maharani

NIM. 21321005

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2025

HALAMAN PERSETUJUAN
SKRIPSI
PERSEPSI REMAJA PUTRI TERHADAP ROMANTISME DALAM FILM GITA
CINTA DARI SMA DAN PUSPA INDAH TAMAN HATI



Telah disetujui dan disahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi

Yogyakarta, 23 Oktober 2025

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Dr. Herman Felani Tandjung, S.S., M.A.

NIDN. 0521128202

HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI
PERSEPSI REMAJA PUTRI TERHADAP ROMANTISME DALAM FILM GITA
CINTA DARI SMA DAN PUSPA INDAH TAMAN HATI

Disusun Oleh :

Kharisma Wulan Maharani

21321005

Telah diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Pada Hari : Selasa

Tanggal : 18 November 2025

Dosen Penguji


Ketua : Dr. Herman Felani Tandjung, S.S., M.A.
NIDN. 0521128202

Anggota : Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom., M.A.
NIDN. 0523098701



Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Dr. Zaki Habibi., M.Comms.

NIDN. 0517078101

HALAMAN PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Kharisma Wulan Maharani
Nomor Mahasiswa : 21321005
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Budaya

Dengan ini menyatakan hal – hal sebagai berikut:

1. Selama proses penyusunan skripsi ini, saya tidak melakukan pelanggaran akademik dalam bentuk apa pun, termasuk pada plagiarisme, penggunaan jasa penulisan karya ilmiah oleh pihak lain, atau bentuk pelanggaran lainnya yang bertentangan dengan prinsip dan etika akademik yang dijunjung tinggi oleh Universitas Islam Indonesia.
2. Oleh karena itu, skripsi ini sepenuhnya merupakan hasil karya ilmiah saya sendiri sebagai penulis, dan bukan merupakan hasil plagiarisme atau karya milik pihak lain.
3. Dalam proses penyusunan skripsi ini, saya memanfaatkan teknologi Generative Artificial Intelligence secara bertanggung jawab dan terbatas pada aspek-aspek berikut:
 - a. ChatGPT, digunakan untuk membantu saya dalam menghadapi tulisan yang sulit saya mengerti maksud ataupun artinya pada beberapa jurnal yang menggunakan bahasa Inggris maupun Indonesia. Selain itu membantu saya dalam menemukan sinonim kata lebih formal untuk penyusunan kata yang perlu saya gunakan dalam tulisan.
4. Apabila di kemudian hari, setelah saya dinyatakan lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti yang menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan hasil karya ilmiah saya sendiri, melainkan merupakan hasil plagiarisme atau karya milik pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku di lingkungan Universitas Islam Indonesia.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 15 Oktober 2025

Yang menyatakan,

Kharisma Wulan Maharani
(21321005)

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: 'Berlapang-lapanglah dalam majelis', lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: 'Berdirilah kamu', berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan,"

(QS. Al-Mujadalah [58]: 11)

"Barang siapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barang siapa menginginkan akhirat hendaklah ia menguasai ilmu, dan barang siapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat) hendaklah ia menguasai ilmu."

(HR. Ahmad)

"Hidup Terlalu Singkat Untuk Menjadi Biasa Saja,"

(Tom Liwafa)

PERSEMBAHAN

Karya ini Saya persembahkan kepada
Sang Pencipta, Kedua Orang tua Saya, Diri Saya sendiri, dan Lingkungan yang Selalu
Mendukung Saya untuk Terus Maju dan Menjadi Baik

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Alhamdulillahirabbil'alamiin, segala puji dan syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT atas berkat Rahmat dan nikmat-Nya sehingga program Tugas Akhir dan penyusunan laporan Tugas Akhir dengan judul “**Persepsi Remaja Putri terhadap Romantisme dalam Film Gita Cinta Dari SMA dan Puspa Indah Taman Hati**”, sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana.

Tidak lupa sholawat dan salam tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia dari zaman kegelapan hingga ke zaman yang terang benderang dan penuh dengan ilmu untuk menggapai ridho Allah SWT.

Laporan Tugas Akhir ini dibuat berdasarkan observasi atau penelitian yang telah dilakukan selama kurang lebih dua bulan. Pelaksanaan pembuatan laporan Tugas Akhir ini merupakan tahapan akhir atau penghujung dari mahasiswa untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) pada program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Penulisan Laporan Tugas Akhir ini bertujuan untuk menyelaraskan dan mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama bangku perkuliahan dengan dunia industri secara nyata. Harapan yang ingin dicapai oleh penulis setelah melakukan penelitian untuk Tugas Akhir ini yaitu, penulis mampu menerapkan ilmu yang telah diperoleh dengan baik.

Dalam penyusunan laporan Tugas Akhir ini, penulis sadar bahwa semua tidak akan berjalan lancar tanpa bimbingan dan dorongan motivasi dari semua pihak. Maka, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr.rer.soc. Masduki, S.Ag., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Zaki Habibi., M.Comms. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Program Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Herman Felani Tandjung, S.S., M.A. selaku dosen pembimbing laporan Tugas Akhir yang telah memberikan bimbingan serta arahan, motivasi, dan ilmu yang telah beliau berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini.

4. Keempat Informan penelitian. Penulis ucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya atas bantuannya, karena sudah bersedia meluangkan waktunya sebagai narasumber dalam penelitian ini.
5. Kedua orang tua penulis, yang selalu memberikan doa, motivasi, dan dukungan moril maupun materil kepada penulis.
6. Seluruh teman-teman yang telah bersedia memberikan masukan, pemahaman, dan ilmu kepada penulis selama pelaksanaan penelitian.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, limpahan rahmat, karunia dan kelapangan hati atas segala kebaikan yang mereka berikan kepada penulis dan semoga menjadi amal jariyah.

Penulis menyadari bahwa penulisan laporan Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik, saran, dan masukan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan di masa yang akan datang. Akhir kata semoga laporan Tugas Akhir ini dapat digunakan sebagai mana mestinya serta membangun khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakkatuh.

Yogyakarta, 15 Oktober 2025

Kharisma Wulan Maharani

NIM 21321005

DAFTAR ISI

COVER

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
ABSTRACT	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Kerangka Landasan Teori	8
G. Metodologi	12
BAB II GAMBARAN UMUM DAN OBJEK PENELITIAN	17
A. Representasi Romantisme dalam Film Indonesia	17
B. Latar Produksi Film	17
C. Sinopsis dan Struktur Naratif Film	19
D. Representasi Romantisme dalam Film Gita Cinta dari SMA dan Puspa Indah Taman Hati 23	
E. Lokasi dan Subjek Penelitian	26
F. Refleksi terhadap Objek dan Lokasi Penelitian	29
G. Film sebagai Media Pembentuk Imajinasi Sosial Remaja Perempuan	30

BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN	32
A. Temuan.....	32
1. Profil dan Deskripsi Informan	32
2. Proses Pembentukan Persepsi.....	32
3. Faktor Internal yang Mempengaruhi Persepsi.....	41
4. Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Persepsi	42
5. Persepsi Remaja Putri terhadap Romantisme	33
6. Sintesis Temuan Awal	35
7. Temuan Khusus Berdasarkan Kedua Film	35
B. Pembahasan	38
1. Analisis Persepsi terhadap Representasi Romantisme	38
2. Dimensi Kognitif, Afektif, dan Sosial dalam Persepsi	40
3. Romantisme dalam Perspektif Nilai Sosial dan Budaya	43
4. Relevansi Hasil Penelitian dengan Teori Persepsi	Error! Bookmark not defined.
5. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu	45
6. Implikasi Hasil Penelitian.....	47
BAB IV PENUTUP.....	51
A. Kesimpulan.....	51
B. Keterbatasan Penelitian	52
C. Saran/Rekomendasi	52
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN	54

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Posisi Persepsi Penonton terhadap Film Gita Cinta dari SMA **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 3. 2 Posisi Persepsi Penonton terhadap Film Puspa Indah Taman Hati **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 3. 3 Ringkasan Posisi Tafsir Informan Pada Film Gita Cinta dari SMA dan Puspa Taman Hati 2023 **Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Teori Stuart Hall	Error! Bookmark not defined.
Gambar 2. 2 Sutradara dan Pemeran Film Gita Cinta dari SMA & Puspa Indah Taman Hati (2023)	18
Gambar 2. 3 Poster Film Gita Cinta Dari SMA & Puspa Indah Taman Hati (2023).....	18
Gambar 2. 4 Salah Satu Adegan Gita Cinta Dari SMA (2023).....	21
Gambar 2. 5 Salah Satu Adegan Puspa Indah Taman Hati (2023).....	23

ABSTRACT

Maharani, K.W. 21321005 (2025). *Adolescent Girls' Perceptions of Romanticism in the Films Gita Cinta Dari SMA and Puspa Indah Taman Hati. Communication Studies Program, Faculty of Social-Culture Sciences, Islamic University of Indonesia.*

*This study aims to analyze young female audiences' reception of the representation of romanticism in the films *Gita Cinta dari SMA* (2023) and *Puspa Taman Hati* (2023). These films were selected because they portray adolescent and young adult love stories filled with conflicts between traditional values, parental approval, and individual freedom. The research employed a qualitative approach using Stuart Hall's reception analysis through in-depth interviews with four informants in Yogyakarta. The findings reveal that audience reception is categorized into three main positions: dominant-hegemonic (accepting romanticism as a form of struggle and sincerity), negotiated (partially agreeing while critically questioning certain aspects), and oppositional (rejecting idealistic and patriarchal romanticism). Furthermore, the films shape the informants' social imagination of love relations, ideal partners, and gender equality values. These results highlight that young female viewers are active audiences who reinterpret media messages based on personal experiences, cultural values, and their social context.*

Keywords: *audience reception, romanticism representation, Indonesian film, Stuart Hall, social imagination.*

ABSTRAK

Maharani, K.W. 21321005 (2025). Persepsi Remaja Putri terhadap Romantisme dalam Film Gita Cinta Dari SMA dan Puspa Indah Taman Hati. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi penonton perempuan muda terhadap representasi romantisme dalam film *Gita Cinta dari SMA* (2023) dan *Puspa Indah Taman Hati* (2023). Kedua film ini dipilih karena mengangkat tema cinta remaja dan dewasa muda yang sarat akan konflik nilai tradisional, restu orang tua, serta kebebasan individu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis persepsi Stuart Hall melalui wawancara mendalam kepada empat informan di Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi audiens terbagi dalam tiga posisi utama: dominan-hegemonik (menerima romantisme sebagai bentuk perjuangan dan ketulusan), negosiasi (menyetujui sebagian namun tetap mengkritisi aspek tertentu), serta oposisi (menolak romantisme idealistik dan patriarkal). Selain itu, film berperan membentuk imajinasi sosial informan tentang relasi cinta, pasangan ideal, dan nilai kesetaraan gender. Temuan ini menegaskan bahwa penonton perempuan muda adalah audiens aktif yang tidak hanya menerima pesan media secara pasif, melainkan menafsirkan ulang sesuai pengalaman pribadi, nilai budaya, dan konteks sosial mereka.

Kata Kunci: persepsi penonton, representasi romantisme, film Indonesia, Stuart Hall, imajinasi sosial.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film merupakan salah satu bentuk media populer yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat modern. Sebagai produk budaya, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, melainkan juga menjadi media komunikasi massa yang menyampaikan nilai, ideologi, dan representasi sosial tertentu. Genre romantis, khususnya, menempati posisi istimewa dalam perfilman Indonesia. Film bertema cinta kerap digemari oleh remaja dan dewasa muda karena selaras dengan fase perkembangan psikologis mereka yang tengah mencari identitas diri, membangun relasi sosial, serta mengalami dinamika emosional pertama dalam percintaan.

Namun demikian, representasi romantisme dalam film sering kali digambarkan secara idealistik, dramatis, bahkan tidak realistis. Narasi seperti “cinta sejati yang penuh pengorbanan” atau “restu orang tua sebagai syarat mutlak hubungan” dapat memengaruhi penonton, terutama perempuan muda, dalam membangun ekspektasi relasional. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa media, termasuk film, mampu membentuk persepsi terhadap pasangan ideal, peran gender dalam hubungan, hingga cara memaknai konflik dalam relasi cinta (Johnson & Holmes, 2009; Driesmans et al., 2016). Dengan demikian, film bukan hanya menyajikan hiburan, tetapi juga membentuk kerangka berpikir dan imajinasi sosial penontonnya.

Fenomena ini dapat dilihat pada film Indonesia kontemporer *Gita Cinta dari SMA* (2023) dan *Puspa Taman Hati* (2023). Kedua film ini merupakan remake dan lanjutan dari film klasik era 1970-an, yang dikemas ulang dengan pendekatan sinematografi modern yang ditangani sutradara Monty Tiwa dan mendapat perhatian media nasional sejak pengumuman penayangan perdana. Peluncuran *Gita Cinta dari SMA* diumumkan dalam konferensi pers nasional menjelang penayangan bioskopnya pada 9 Februari 2023, menunjukkan bahwa produksi ini diposisikan sebagai rilis komersial berskala nasional. *Gita Cinta dari SMA* mengisahkan perjuangan cinta remaja antara Galih dan Ratna yang terbentur restu orang tua dan perbedaan status sosial. Sementara *Puspa Taman Hati* melanjutkan kisah keduanya dalam konteks yang lebih dewasa, ketika mereka harus menghadapi tantangan karier, ego pribadi, dan

perbedaan visi hidup. Kedua film ini menghadirkan romantisme sebagai sesuatu yang penuh perjuangan, pengorbanan, serta dilema antara nilai tradisional dan kebebasan individu.

Secara capaian penonton, kedua film tersebut menunjukkan dinamika penerimaan yang menarik untuk dianalisis. Data penonton yang dilaporkan menunjukkan bahwa remake *Gita Cinta dari SMA* (2023) memperoleh angka penonton yang relatif terbatas dibanding ekspektasi komersial, yaitu sekitar 74–75 ribu penonton selama masa tayang, sementara *Puspa Indah Taman Hati* (2023) tercatat mengumpulkan angka penonton yang lebih kecil lagi sekitar 33 ribu penonton menurut laporan industri/media pada periode penayangan. Meski capaian penonton di bioskop relatif terbatas, kedua film tersebut tetap menjadi bagian dari perbincangan publik dan budaya populer terlihat dari ulasan kritikus, tulisan populer, dan reaksi penonton di platform diskusi film yang menandakan bahwa film-film ini berhasil memicu resonansi emosional dan nostalgia. Resonansi ini penting karena memungkinkan kita melihat bagaimana representasi romantisme yang “dibangkitkan kembali” (*remake/sekuel*) berinteraksi dengan imajinasi sosial dan pengalaman personal audiens muda.

Remaja putri merupakan kelompok sosial yang menarik untuk dikaji karena mereka berada pada fase perkembangan psikologis yang ditandai dengan pencarian identitas diri dan pembentukan pandangan terhadap hubungan interpersonal. Menurut Santrock (2021), masa remaja adalah periode transisi penting di mana individu mulai memahami makna cinta, kasih sayang, dan hubungan emosional dengan lawan jenis. Dalam tahap ini, media massa seperti film sering menjadi salah satu sumber pembelajaran sosial yang kuat, karena mampu menyajikan representasi hubungan romantis yang penuh emosi dan nilai-nilai moral tertentu. Oleh sebab itu, film dapat berperan sebagai media pembentuk persepsi remaja terhadap konsep romantisme, peran gender, dan idealisasi hubungan.

Teori persepsi digunakan sebagai landasan pada penelitian ini untuk memahami bagaimana remaja putri menafsirkan romantisme dalam film. Menurut Rakhmat (2021), persepsi adalah proses pemberian makna terhadap stimulus yang diterima oleh indera manusia, yang hasilnya dipengaruhi oleh pengalaman, kebutuhan, nilai, dan harapan individu. Proses persepsi membuat setiap orang memiliki cara pandang yang berbeda terhadap objek yang sama, tergantung pada konteks dan pengalaman hidupnya. Sejalan dengan itu, Walgito (2022) menyatakan bahwa persepsi bukan sekadar proses sensorik, tetapi juga proses interpretatif di mana individu secara aktif menafsirkan dan memberi makna terhadap fenomena di sekitarnya.

Dalam konteks penelitian ini, remaja putri tidak hanya menerima cerita film sebagaimana adanya, melainkan juga memaknainya berdasarkan pengalaman pribadi, nilai-nilai budaya, serta pandangan mereka terhadap relasi sosial dan emosional.

Pemilihan teori persepsi didasarkan pada kesesuaian antara karakteristik penelitian dan tujuan yang ingin dicapai. Penelitian ini berusaha menggali makna subjektif dari pengalaman menonton film. Oleh karena itu, teori persepsi dipandang paling relevan karena mampu menjelaskan bagaimana individu mengonstruksi makna melalui proses internal yang melibatkan pengalaman, emosi, dan interpretasi pribadi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara mendalam bagaimana remaja putri membentuk persepsi terhadap romantisme, bukan sekadar bagaimana mereka memahami pesan yang disampaikan oleh media. Menurut Novitasari dan Suryani (2022), pemaknaan terhadap film akan berbeda-beda tergantung pada faktor psikologis dan sosial penonton, seperti latar belakang keluarga, nilai budaya, serta pengalaman hubungan yang pernah dialami. Artinya, pemahaman tentang romantisme dalam film tidak bersifat universal, tetapi relatif terhadap konteks kehidupan individu.

Dari sisi penelitian terdahulu, beberapa studi telah menyoroti persepsi penonton terhadap film romantis. Misalnya, penelitian Wafa (2024) tentang persepsi mahasiswa terhadap karakter perempuan dalam film *Enola Holmes* yang merepresentasikan nilai-nilai feminisme dan kemandirian, mayoritas informan menilai Enola sebagai simbol perempuan modern yang berani menentang norma patriarki. Studi Sabila (2023) tentang film *Penyalin Cahaya* membahas pesan sosial dan isu psikologis yang diangkat dalam film sebagai bentuk kritik terhadap sistem sosial dan tekanan moral masyarakat, dan penelitian Diwanti (2024) yang menelaah cara ibu rumah tangga memaknai dan merespons fenomena konsumsi konten media sosial yang tidak sesuai usia anak-anak, menemukan bahwa persepsi masyarakat terhadap media sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, nilai agama, dan norma sosial.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pendekatan konseptual dan objek kajian yang diangkat. Pertama, penelitian ini menggabungkan teori persepsi dengan pendekatan kualitatif untuk menelusuri pengalaman subjektif remaja putri dalam memaknai romantisme film. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada analisis teks film, sedangkan penelitian ini berfokus pada proses pembentukan persepsi individu. Kedua, objek film yang dikaji merupakan karya kontemporer yang merekonstruksi kembali romantisme klasik dalam konteks generasi muda saat ini. Hal ini memberikan kontribusi baru dalam memahami

bagaimana nilai-nilai tradisional tentang cinta dan hubungan diinterpretasikan ulang oleh remaja modern yang hidup dalam budaya digital dan lebih egaliter.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana remaja putri menafsirkan romantisme dalam film Indonesia kontemporer. Melalui teori persepsi, penelitian ini berupaya menjelaskan proses kognitif dan afektif yang membentuk cara pandang remaja terhadap cinta, peran gender, dan nilai sosial dalam konteks budaya populer. Selain memberikan kontribusi teoretis dalam kajian komunikasi dan media, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi pembuat film, pendidik, serta masyarakat luas dalam memahami pengaruh representasi cinta di layar terhadap pembentukan sikap dan pandangan generasi muda terhadap relasi sosial dan emosional mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana persepsi remaja putri terhadap bentuk romantisme yang ditampilkan dalam film *Gita Cinta dari SMA* dan *Puspa Indah Taman Hati*?
- 2) Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi terbentuknya persepsi remaja putri terhadap romantisme dalam kedua film tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Untuk mengetahui persepsi remaja putri terhadap bentuk romantisme yang ditampilkan dalam film *Gita Cinta dari SMA* dan *Puspa Indah Taman Hati*.
- 2) Untuk menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi persepsi remaja putri terhadap romantisme dalam kedua film tersebut.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis/Akademis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang studi persepsi audiens terhadap media massa. Penelitian ini

memberikan kontribusi pada pengembangan teori persepsi dengan konteks budaya Indonesia, terutama dalam memahami bagaimana individu memaknai representasi cinta dan hubungan dalam film.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi:

- a) Pembuat Film, agar lebih sensitif dalam merepresentasikan nilai-nilai cinta dan peran gender secara seimbang.
- b) Pendidik dan Orang Tua, untuk memahami bagaimana media dapat memengaruhi pembentukan pandangan remaja terhadap hubungan sosial;
- c) Penelitian selanjutnya, sebagai referensi dalam mengkaji persepsi audiens terhadap genre film lain atau tema sosial yang berbeda.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai persepsi penonton terhadap film di Indonesia menunjukkan perkembangan yang cukup pesat, terutama dalam konteks kajian komunikasi dan budaya populer. Perkembangan ini sejalan dengan pandangan bahwa penonton bukan sekadar penerima pasif pesan media, tetapi individu yang aktif menafsirkan isi film berdasarkan pengalaman, nilai, dan konteks sosial mereka. Menurut Rakhmat (2021), persepsi merupakan proses pemberian makna terhadap stimulus yang diterima oleh indera manusia, di mana hasil akhirnya dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengalaman dan emosi, serta faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan budaya. Dengan demikian, film dapat dipahami sebagai stimulus yang menimbulkan tanggapan kognitif dan afektif yang berbeda pada setiap penonton.

Sebagai perbandingan, penulis melakukan kajian lebih mendalam terhadap penelitian sebelumnya yang menerapkan analisis persepsi dalam konteks film. Penelitian pertama yaitu karya Wafa, S. (2024) berjudul *Perceptions of Enola's Voice in the Film Enola Holmes (2020)*. Penelitian ini mengkaji persepsi mahasiswa terhadap karakter perempuan dalam film *Enola Holmes* yang merepresentasikan nilai-nilai feminisme dan kemandirian. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan wawancara mendalam, Wafa menemukan bahwa mayoritas informan menilai Enola sebagai simbol perempuan modern yang berani menentang norma patriarki. Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian sekarang terletak pada fokus analisis persepsi audiens terhadap representasi perempuan dalam film. Namun, perbedaannya terletak pada

konteks budaya dan tema: film *Enola Holmes* merupakan film Barat dengan isu feminisme eksplisit, sedangkan penelitian ini berfokus pada film Indonesia dengan tema romantisme klasik yang lebih halus namun tetap mengandung dinamika gender. Penelitian ini berupaya memperluas cakupan studi persepsi dengan menempatkan nilai-nilai feminisme implisit dalam konteks budaya lokal Indonesia.

Penelitian kedua adalah karya Sabila, R. (2023) berjudul *Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi UII terhadap Isu Kesehatan Mental dalam Film Penyalin Cahaya*. Sabila meneliti bagaimana mahasiswa memaknai pesan sosial dan isu psikologis yang diangkat dalam film sebagai bentuk kritik terhadap sistem sosial dan tekanan moral masyarakat. Dengan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa film dipersepsi sebagai media edukatif yang mampu meningkatkan kesadaran terhadap isu sosial dan kemanusiaan. Relevansinya dengan penelitian ini terletak pada cara audiens muda menginterpretasi film secara reflektif dan kritis. Namun, penelitian Sabila berfokus pada isu kesehatan mental, sementara penelitian ini berfokus pada romantisme dan relasi emosional remaja. Keduanya sama-sama menegaskan bahwa penonton muda adalah audiens aktif yang tidak hanya menerima pesan film secara pasif, melainkan menafsirkan ulang berdasarkan pengalaman dan konteks sosial mereka.

Penelitian ketiga yang menjadi rujukan adalah karya Diwanti, F. S. (2024) berjudul *Persepsi Ibu Rumah Tangga terhadap Konsumsi Konten Dewasa Media Sosial TikTok pada Anak-Anak (Studi Kualitatif pada Warga Dusun Pelahan, Kelurahan Kledung Kradenan, Kecamatan Banyuurip, Kabupaten Purworejo)*. Penelitian ini menelaah cara ibu rumah tangga memaknai dan merespons fenomena konsumsi konten media sosial yang tidak sesuai usia anak-anak. Menggunakan pendekatan kualitatif dan wawancara mendalam, Diwanti menemukan bahwa persepsi masyarakat terhadap media sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, nilai agama, dan norma sosial. Relevansi penelitian ini dengan penelitian sekarang terletak pada kesamaan metodologis: keduanya memusatkan perhatian pada persepsi audiens terhadap isi media. Namun, fokus Diwanti adalah kelompok masyarakat dewasa yang menilai media dari aspek moral dan perlindungan anak, sedangkan penelitian ini menyoroti audiens remaja putri yang menafsirkan film romantis secara emosional dan personal. Dengan kata lain, penelitian ini melanjutkan tradisi membaca media dari perspektif audiens, tetapi dengan konteks generasi dan jenis media yang berbeda.

Penelitian keempat yaitu tentang jurnal “*Perception Of Local Wisdom About Visiting In The Short Film "Tilik" (Case Study on Ibu-Ibu PKK Gatep, Purwobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta)*” yang ditulis oleh Bimo Akhdanu Haidar dari Universitas Islam Indonesia tahun 2023. Penelitian ini menyoroti menunjukkan bahwa tradisi “tilik” telah menjadi kebiasaan sosial yang melekat dalam budaya Jawa dan dianggap sebagai simbol kerukunan, empati, dan solidaritas sosial. Film “Tilik” dinilai berhasil menampilkan kearifan lokal ini secara realistis dan dekat dengan kehidupan masyarakat pedesaan. Namun, film tersebut juga memperlihatkan sisi lain dari perilaku sosial masyarakat, yakni munculnya gosip dan stereotip antarperempuan selama perjalanan menengok orang sakit.. Kelebihan penelitian ini adalah mampu menggambarkan persepsi masyarakat tentang representasi kebijaksanaan lokal, khususnya tradisi "tilik," yang membantu melestarikan dan memperkenalkan budaya Jawa kepada generasi muda dan masyarakat luas.

Penelitian kelima tentang skripsi yang berjudul “*Persepsi Masyarakat Terhadap Superioritas Perempuan pada Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*” yang ditulis oleh Tomy Delpajri dari Universitas Islam Indonesia di tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ideologi patriarki masih kuat dalam representasi sinema Indonesia. Laki-laki cenderung digambarkan sebagai pengambil keputusan utama, sedangkan perempuan ditempatkan dalam posisi subordinat. Penonton perempuan memberikan tanggapan kritis terhadap representasi tersebut berdasarkan nilai-nilai kesetaraan yang mereka yakini. Kelebihan penelitian ini terletak pada kemampuannya mengungkap perbedaan persepsi antara nilai budaya film dan nilai aktual penontonnya. Namun, fokus pada satu komunitas aktivis perempuan membuat hasilnya kurang mewakili persepsi audiens secara lebih luas.

Penelitian keenam yaitu tentang jurnal yang berjudul “*Persepsi Remaja Terhadap Judul Berita Clickbait pada Media Hipwee.com dan Brilio.net*” yang ditulis oleh Ashfia Kafiati dari Universitas Islam Indonesia tahun 2022. Studi ini menemukan bahwa persepsi remaja terhadap judul berita *clickbait* terbagi menjadi dua kecenderungan besar, yaitu persepsi positif dan negatif. Persepsi negatif muncul karena sebagian remaja merasa tertipu dengan judul yang tidak sesuai isi berita. Mereka menilai *clickbait* cenderung menyesatkan dan menurunkan kepercayaan terhadap media. Di sisi lain, beberapa remaja menilai penggunaan *clickbait* adalah bentuk kreativitas industri media dalam menarik perhatian audiens di tengah persaingan ketat. Seseorang yang memiliki literasi media yang baik cenderung lebih bijak dan kritis dalam

menanggapi *clickbait*. Mereka membaca berita hingga selesai, membandingkan sumber, dan tidak mudah menyebarkan tautan tanpa verifikasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan adanya pergeseran pola konsumsi berita digital di kalangan remaja dari pembaca pasif menjadi pembaca yang selektif dan reflektif dalam menghadapi konten daring

Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk memperluas kajian persepsi penonton perempuan muda terhadap romantisme dalam film dan pembacaan nilai-nilai gender dalam konteks budaya lokal. Objek yang dikaji berupa dua film remake klasik *Gita Cinta dari SMA* dan *Puspa Indah Taman Hati* memberikan konteks baru dalam studi persepsi, karena menggabungkan romantisme tradisional dengan pandangan modern remaja masa kini. Penelitian ini berupaya menggali bagaimana remaja putri menafsirkan makna romantisme melalui pengalaman personal dan nilai sosial yang mereka hayati serta berfokus tidak hanya pada isi film, tetapi pada proses kognitif, emosional, dan kultural yang membentuk cara remaja putri memahami romantisme di tengah perubahan nilai sosial dan media.

F. Kerangka Landasan Teori

1) Persepsi

Persepsi merupakan proses psikologis yang berperan penting dalam membentuk cara individu memahami, menilai, dan menafsirkan berbagai fenomena di sekitarnya, termasuk media film. Dalam konteks komunikasi massa, persepsi memegang peran sentral karena menentukan bagaimana pesan media dipahami oleh audiens yang memiliki latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman berbeda. Menurut Utami & Kirana (2025), persepsi adalah proses aktif yang melibatkan interpretasi individu terhadap stimulus yang diterima melalui pancaindra. Individu tidak hanya menerima informasi dari luar secara pasif, tetapi juga menghubungkannya dengan pengetahuan, pengalaman, serta nilai-nilai pribadi yang dimiliki. Dengan demikian, persepsi mencerminkan interaksi antara proses sensorik dan kognitif yang membentuk makna subjektif atas realitas yang diamati.

Selanjutnya, Al Jihani & Norhabiba (2023) menjelaskan bahwa persepsi dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi, sikap, dan emosi, serta faktor eksternal seperti budaya, lingkungan sosial, dan konteks media. Dalam hal ini, setiap penonton film memiliki cara pandang unik yang terbentuk dari latar belakang sosial dan emosionalnya, sehingga makna yang mereka tangkap dari film tidak pernah identik satu sama lain. Persepsi

menjadi proses kompleks yang menautkan apa yang tampak di layar dengan pengalaman pribadi dan nilai-nilai sosial penonton.

Menurut Riwayanto & Az Zahra (2024), persepsi terhadap media visual, termasuk film, tidak bersifat objektif. Penonton menyeleksi, menafsirkan, dan mengorganisasi informasi berdasarkan minat dan pengalaman masing-masing. Karena itu, dua individu yang menonton film yang sama dapat memiliki persepsi yang berbeda, tergantung pada konteks dan kondisi psikologis mereka saat menerima stimulus tersebut. Dalam konteks penelitian ini, hal itu berarti bahwa persepsi remaja putri terhadap film romantis sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, nilai sosial, serta cara mereka menafsirkan makna cinta dan relasi emosional yang ditampilkan dalam film.

Secara umum, proses pembentukan persepsi berlangsung dalam beberapa tahapan. Menurut Utami & Kirana (2025) dan Riwayanto & Az Zahra (2024), yaitu

- 1) Tahap pertama adalah penerimaan stimulus, yaitu ketika individu menerima rangsangan dari luar, baik berupa gambar, suara, dialog, maupun adegan film. Stimulus inilah yang kemudian menimbulkan kesan dan perhatian awal.
- 2) Tahap kedua adalah pengorganisasian informasi, di mana individu mengelompokkan dan menata stimulus yang diterima agar menjadi pola yang bermakna. Dalam proses ini, pengalaman masa lalu dan konteks sosial akan mempengaruhi cara seseorang menghubungkan pesan film dengan realitas kehidupannya.
- 3) Tahap ketiga adalah penafsiran makna, yaitu proses memberikan arti terhadap stimulus yang telah diorganisasikan. Setiap penonton menafsirkan makna film berdasarkan nilai, keyakinan, dan suasana emosional yang mereka miliki.

Sebagaimana dijelaskan oleh Al Jihani dan Norhabiba (2023), setelah proses interpretasi terjadi, individu biasanya melakukan refleksi terhadap makna yang telah dibentuknya. Refleksi ini memungkinkan seseorang untuk menilai kesesuaian antara isi film dan nilai-nilai sosial yang diyakininya. Dalam konteks film romantis, refleksi tersebut dapat terlihat ketika penonton memandang kisah cinta yang digambarkan dalam film sebagai sesuatu yang ideal, berlebihan, atau bahkan bertentangan dengan realitas dan norma sosial. Proses ini memperlihatkan bahwa persepsi bukan hanya hasil penginderaan, tetapi juga cerminan dari sistem nilai dan pengalaman sosial yang membentuk cara berpikir individu.

Persepsi tidak terbentuk dalam ruang hampa; ada sejumlah faktor yang memengaruhinya. Menurut Meida, Sukarelawati, dan Kusumadinata (2023), faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- 1) Faktor internal meliputi perhatian, motivasi, pengalaman, kepribadian, nilai, dan emosi. Individu yang memiliki pengalaman romantis yang menyenangkan, misalnya, mungkin lebih mudah mengidentifikasi diri dengan karakter utama dalam film percintaan. Sebaliknya, penonton yang sedang mengalami kekecewaan mungkin menilai adegan romantis sebagai hal yang tidak realistis.
- 2) Faktor eksternal meliputi lingkungan sosial dan budaya, konteks media, serta interaksi sosial. Lingkungan sosial dan budaya membentuk kerangka nilai yang menjadi acuan penonton dalam menilai perilaku dan hubungan dalam film. Sementara itu, konteks media seperti genre, narasi, dan visualisasi turut memengaruhi bagaimana pesan dipersepsi. Interaksi sosial, seperti diskusi dengan teman atau komentar di media sosial, juga dapat memperkuat atau mengubah persepsi awal penonton terhadap film yang ditonton.

Oleh karena itu, persepsi dapat dipahami sebagai proses dinamis yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial. Proses ini tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik individu, tetapi juga oleh lingkungan dan pengalaman sosialnya. Dalam penelitian ini, teori persepsi menjadi dasar untuk memahami bagaimana remaja putri menafsirkan makna romantisme dalam film *Gita Cinta dari SMA* dan *Puspa Indah Taman Hati*. Film dipandang sebagai stimulus visual dan emosional yang mampu membangkitkan interpretasi berbeda pada tiap penonton, sementara remaja putri diposisikan sebagai subjek aktif yang membentuk makna berdasarkan nilai-nilai dan pengalaman pribadi mereka. Dengan memahami persepsi, penelitian ini berupaya menggambarkan bagaimana proses kognitif dan emosional penonton muda bekerja dalam mengonstruksi pandangan mereka terhadap romantisme di tengah perubahan sosial dan budaya masa kini.

2) Romantisme Dalam Film

Film digambarkan sebagai media bagi generasi muda dalam buku *Film Art: Sebuah Pengantar*. Sinema baru diciptakan sekitar satu abad yang lalu, meskipun seni lukis, tulisan, tari, dan teater telah ada selama ribuan tahun. Namun pendatang baru ini terbukti menjadi bentuk seni yang dinamis dan kuat dalam waktu yang relatif singkat. Video dapat

menyampaikan konsep dan ide sekaligus memperkenalkan kita pada lokasi dan gaya hidup baru yang mungkin belum pernah kita sadari sebelumnya. Dengan cara ini, film ini bertujuan untuk memberikan pengalaman kepada penontonnya.

Film sebagai media komunikasi massa tontonan dan pendengaran mempunyai fungsi penting dalam pembentukan kebudayaan nasional sebagai salah satu cara untuk meningkatkan ketahanan nasional dalam pembangunan nasional, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1992. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1992 mendefinisikan film sebagai media komunikasi massa dengar-lihat yang diciptakan dengan prinsip sinematografi dan direkam pada pita seluloid, kaset video, cakram video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimia, elektronik, atau lainnya; materi juga dapat ditampilkan baik secara mekanis maupun elektronik. Jannah, N. K. (2022).

Film adalah salah satu bentuk media komunikasi yang telah ada sejak lama. Sejak awal kemunculannya dan perkembangannya, film telah menjadi sarana yang mampu menjangkau masyarakat dalam jumlah yang besar. Oleh karena itu, film berkembang menjadi salah satu media komunikasi massa yang populer, bersanding dengan berbagai media lainnya seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, dan internet. Seperti halnya media komunikasi massa lainnya, film juga berperan dalam menyampaikan pesan, fenomena, dan fakta kepada masyarakat.

Bentuk media massa yang sangat canggih adalah film. Film, sebagai kombinasi antara suara dan penglihatan, memiliki kekuatan untuk memengaruhi perasaan penonton. Penafsiran umum tentang film adalah sebagai kumpulan gambar yang saling berhubungan. Film dengan demikian berubah menjadi media berbeda untuk penyampaian pesan kepada penonton. Film seluloid tipis yang memuat gambaran positif dan negatif disebut “film” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Selain itu, drama atau cerita yang bergambar hidup juga dianggap film (KBBI, 1990). Di sektor industri, film dipandang sebagai salah satu komponen output perekonomian suatu masyarakat, dan film tersebut perlu dianalisis dengan mempertimbangkan produk lainnya. Film memainkan peran penting dalam komunikasi, digunakan oleh orang-orang dan kelompok untuk tujuan mengirim dan menerima pesan.

G. Metodologi

Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis, yaitu paradigma yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi bersama antara peneliti dan subjek penelitian. Dalam paradigma ini, peneliti tidak berperan sebagai pengamat yang netral, tetapi sebagai pihak yang turut membangun pemahaman melalui interaksi dengan narasumber. Menurut Creswell (2023), paradigma konstruktivis digunakan ketika peneliti berusaha memahami makna subjektif yang dibentuk individu berdasarkan pengalaman dan konteks sosial mereka. Penelitian dengan paradigma ini bertujuan untuk menafsirkan bagaimana seseorang memaknai realitas, bukan untuk mengukur atau menggeneralisasikan fenomena.

Paradigma konstruktivis sangat relevan digunakan dalam penelitian ini karena fokus utama kajian adalah persepsi remaja putri terhadap romantisme dalam film. Persepsi bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, nilai budaya, serta lingkungan sosial. Pemaknaan yang muncul dari setiap informan dipandang sebagai hasil interpretasi yang unik, bukan fakta tunggal yang bersifat universal. Dalam konteks ini, peran peneliti adalah menggali makna yang dibangun remaja putri melalui pengalaman menonton film *Gita Cinta dari SMA* dan *Puspa Indah Taman Hati*, lalu menafsirkan pola dan kecenderungan dari hasil wawancara serta pengamatan.

Penelitian ini bersifat deskriptif, karena berfokus pada upaya menggambarkan secara rinci bagaimana remaja putri mempersepsikan romantisme dalam film *Gita Cinta dari SMA* dan *Puspa Indah Taman Hati*. Menurut Sugiyono (2023), penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengungkap fakta, fenomena, dan makna yang terdapat di balik suatu peristiwa tanpa melakukan manipulasi atau intervensi terhadap kondisi yang diteliti. Artinya, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang mengamati, mewawancarai, dan menafsirkan data berdasarkan konteks sosial yang terjadi.

Jenis penelitian ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memahami persepsi remaja putri sebagai bentuk pengalaman subjektif yang tidak dapat diukur secara numerik. Melalui metode kualitatif, peneliti dapat memperoleh data yang mendalam mengenai cara penonton menafsirkan adegan romantis, nilai-nilai yang mereka hubungkan dengan kisah cinta dalam film, serta faktor-faktor sosial dan emosional yang memengaruhi proses pembentukan persepsi tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu

memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana media film membentuk dan merefleksikan cara pandang remaja terhadap romantisme di era modern.

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berfokus di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya di lingkungan kampus dan komunitas mahasiswa. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Yogyakarta merupakan kota pelajar dengan keberagaman budaya, tingkat literasi media yang tinggi, serta akses yang luas terhadap tayangan film melalui platform bioskop maupun digital.

Yogyakarta juga memiliki ekosistem sosial yang memungkinkan interaksi antara nilai-nilai tradisional dan modern, yang menjadikannya konteks yang relevan dalam melihat bagaimana perempuan muda menafsirkan representasi cinta dalam film. Kehadiran banyak mahasiswa dari berbagai daerah turut memperkaya dimensi persepsi yang diteliti, terutama dalam kaitannya dengan tafsir emosional, nilai sosial, serta kesadaran gender yang berkembang di kalangan generasi muda urban.

b. Pemilihan Narasumber

Narasumber dalam penelitian ini adalah empat orang mahasiswi berusia antara 20 hingga 23 tahun, yang berdomisili atau sedang menempuh studi di Yogyakarta. Keempat informan dipilih secara purposive berdasarkan kriteria berikut: (1) berjenis kelamin perempuan; (2) berada dalam rentang usia remaja hingga dewasa muda; (3) telah menonton film *Gita Cinta* dari SMA dan Puspa Taman Hati (2023); dan (4) bersedia mengikuti proses wawancara mendalam secara daring.

Pemilihan informan dengan pendekatan *purposive* dilakukan untuk memastikan bahwa mereka memiliki keterkaitan langsung dengan objek penelitian serta dapat merepresentasikan ragam posisi persepsi. Keempat informan berasal dari latar belakang pendidikan dan sosial yang relatif heterogen, yang memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih kaya dan beragam terhadap cara penonton perempuan muda memaknai representasi cinta, relasi gender, serta dinamika konflik antargenerasi dalam film.

c. Teknik Pengambilan Data

1) Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

i) Data Primer

Menurut Sugiyono (2014), sumber data primer adalah sumber informasi yang peneliti amati secara langsung dan memperoleh informasi guna menjawab permasalahan penelitian. Data utama yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari hasil wawancara dengan informan.

ii) Data sekunder

Data yang dikumpulkan dari sumber lain untuk melengkapi data primer dikenal dengan sumber data sekunder (Sunyoto, 2013:21). Data sekunder tambahan dapat diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, artikel, dan website terkait media, yang berfungsi sebagai sumber referensi sekunder. Jika data primer tidak menjawab pertanyaan penelitian, maka data ini juga dimaksudkan sebagai pelengkap guna mencapai tujuan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. (Saputra, D. T. 2023).

2) Pengambilan data

i) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang umum digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data dari individu atau kelompok. Wawancara dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis, dan dapat dilaksanakan oleh satu orang atau sekelompok orang yang berperan sebagai interviewer.

Wawancara dipilih karena memudahkan penjadwalan dengan informan dan memungkinkan penulis untuk menggali lebih dalam pertanyaan yang telah disusun. Focus Group Discussion (FGD) tidak dipilih dalam penelitian ini untuk menghindari kemungkinan kurangnya keterbukaan di antara informan selama diskusi dan kesulitan dalam menentukan jadwal. Oleh karena itu, wawancara dianggap sebagai teknik pengumpulan data yang paling tepat untuk penelitian ini.

Wawancara adalah proses komunikasi yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan kepada informan, yang diharapkan akan dijawab dengan jujur. Terdapat dua jenis wawancara, yaitu:

a) Wawancara mendalam (*in-depth interview*), di mana penulis melakukan wawancara dengan menggali informasi secara mendalam dan terlibat langsung

dalam kehidupan informan. Pertanyaan yang diajukan dapat dilakukan berulang kali dan bersifat terbuka.

b) Wawancara terarah (*guided interview*), di mana penulis memberikan pertanyaan kepada informan berdasarkan hal-hal yang telah disiapkan sebelumnya.

ii) Observasi

Digambarkan sebagai analisis pengumpulan data melalui observasi terhadap topik yang diteliti oleh Riyanto (2001). Observasi dapat dilakukan dengan menggunakan metode langsung maupun tidak langsung. Peneliti melakukan observasi non-partisipatif, yaitu mengamati perilaku dan ekspresi narasumber saat berdiskusi mengenai film. Observasi ini penting untuk menangkap respons emosional dan bahasa tubuh yang mungkin tidak diungkapkan secara verbal. Observasi dilakukan dalam suasana santai dan tidak formal agar narasumber merasa nyaman serta bersikap natural.

iii) Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan untuk memperkuat landasan teoritis penelitian. Menurut Nazir (2022), studi kepustakaan berfungsi untuk meninjau teori dan hasil penelitian terdahulu agar peneliti memiliki dasar konseptual yang kuat. Dalam penelitian ini, studi kepustakaan mencakup literatur terkait teori persepsi, psikologi komunikasi, representasi film, serta penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji persepsi penonton terhadap media dan budaya populer.

d. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi pustaka dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model ini dipilih karena sesuai dengan pendekatan kualitatif yang menekankan pemaknaan data secara mendalam dan reflektif.

1. Reduksi Data

Mengurangi data memerlukan kondensasi, mengidentifikasi elemen-elemen kunci, berkonsentrasi pada hal-hal yang penting, dan mencari tren dan tema. Dengan demikian, data yang diringkas akan menyajikan gambaran yang lebih jelas dan

memudahkan pengumpulan dan pengambilan data selanjutnya oleh peneliti sesuai kebutuhan (Sugiyono, 2018, 247) dalam Pamungkas, A. (2021).

2. Penyajian Data

Tahap selanjutnya adalah penyajian data, yaitu proses mengorganisasi data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif. Menurut Miles et al. (2020), penyajian data bertujuan agar peneliti dapat memahami pola hubungan antar kategori dan menemukan makna yang tersembunyi di balik data. Dalam penelitian ini, data disajikan melalui uraian naratif yang menggambarkan pandangan dan interpretasi setiap informan mengenai adegan romantis dalam film.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan menafsirkan data berdasarkan teori persepsi dan temuan empiris di lapangan. Kesimpulan bersifat fleksibel, dapat berubah seiring ditemukannya data baru hingga tahap akhir analisis. Melalui proses ini, peneliti merumuskan pola umum tentang bagaimana remaja putri membentuk persepsi terhadap romantisme film, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta nilai-nilai sosial yang tercermin dalam cara mereka memaknai kisah cinta di media.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAN OBJEK PENELITIAN

A. Representasi Romantisme dalam Film Indonesia

Film merupakan media ekspresif yang tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga instrumen penting dalam membentuk wacana sosial dan nilai-nilai budaya di masyarakat. Dalam konteks komunikasi, film dapat dilihat sebagai teks budaya yang mengonstruksi realitas sosial melalui narasi, simbol, dan citraan visual yang sarat makna. Salah satu tema yang paling dominan dan digemari dalam film, baik secara lokal maupun global, adalah tema cinta romantis.

Genre romantis dalam film sering kali menampilkan kisah yang penuh emosi, konflik interpersonal, dan pencarian cinta sejati. Representasi ini, menurut studi Driesmans et al. (2016), tidak jarang membentuk ekspektasi tidak realistis di kalangan penonton, khususnya perempuan muda, terhadap bagaimana hubungan ideal seharusnya berjalan. Di Indonesia, film romantis tidak hanya berfungsi sebagai tontonan populer, tetapi juga sebagai kanal untuk menyampaikan nilai-nilai sosial, seperti kesopanan, restu orang tua, serta peran gender yang normatif.

Namun, dalam era globalisasi budaya dan pengaruh arus media internasional, representasi cinta dalam film Indonesia pun mengalami transformasi. Romantisme kini digambarkan lebih ekspresif dan modern, meski tetap berakar pada norma budaya lokal. Hal ini menciptakan suatu percampuran naratif yang menarik untuk dianalisis, terutama dalam kaitannya dengan audiens muda Indonesia.

B. Latar Produksi Film

Film *Gita Cinta dari SMA dan Puspa Indah Taman Hati* merupakan bagian dari tradisi panjang film romantis Indonesia yang berakar pada era 1970–1980-an. *Gita Cinta dari SMA* pertama kali dirilis pada tahun 1979 dengan sutradara Arizal, dibintangi oleh Rano Karno dan Yessi Gusman. Film ini sangat populer pada masanya karena berhasil menangkap kegelisahan remaja dalam menghadapi cinta pertama, perbedaan kelas sosial, dan restu orang tua. Cerita film ini kemudian menjadi ikon budaya populer yang dikenang lintas generasi.

Pada tahun 2023, film *Gita Cinta dari SMA* diproduksi ulang (*remake*) oleh sutradara Monty Tiwa dengan menghadirkan aktor dan aktris muda masa kini. *Remake* ini tidak hanya berupaya membangkitkan nostalgia terhadap film klasik, tetapi juga menyesuaikan cerita

dengan gaya sinematografi modern dan konteks kehidupan remaja kontemporer. Representasi cinta remaja dalam versi baru tetap berfokus pada tema universal tentang perjuangan cinta, tetapi dibalut dengan nuansa yang lebih sesuai dengan selera audiens masa kini.



Gambar 2. 1 Sutradara dan Pemeran Film Gita Cinta dari SMA & Puspa Indah Taman Hati (2023)

Sementara itu, film Puspa Indah Taman Hati yang dirilis pada tahun 2023 juga digarap oleh Monty Tiwa sebagai bentuk lanjutan (*spin-off*) dari kisah klasik Galih dan Ratna. Jika film Gita Cinta dari SMA menyoroti fase remaja, maka Puspa Indah Taman Hati menggambarkan kehidupan mereka setelah dewasa, ketika cinta harus diuji oleh realitas karier, ego pribadi, dan perubahan zaman. Film ini merefleksikan bagaimana romantisme yang ideal di masa remaja berhadapan dengan kompromi dalam kehidupan nyata, sehingga memperluas cakupan narasi cinta Galih dan Ratna bagi audiens modern.



Gambar 2. 2 Poster Film Gita Cinta Dari SMA & Puspa Indah Taman Hati (2023)

Dengan memahami konteks produksi kedua film ini, dapat dilihat bahwa keduanya tidak hanya menawarkan cerita cinta remaja, tetapi juga menjadi jembatan intertekstual antara warisan sinema klasik Indonesia dengan kebutuhan audiens kontemporer. Hal ini penting untuk menempatkan penelitian dalam kerangka analisis persepsi, karena penonton perempuan muda hari ini membaca film bukan sekadar sebagai kisah cinta, melainkan juga sebagai representasi nilai tradisional yang dihidupkan kembali dalam konteks modern.

C. Sinopsis dan Struktur Naratif Film

Penelitian ini menggunakan dua film Indonesia, yaitu *Gita Cinta dari SMA* dan *Puspa Taman Hati*. Kedua film ini merupakan adaptasi atau perluasan dari film klasik yang sangat populer pada era 1970–1980an, namun dikemas ulang dalam konteks modern dengan pendekatan sinematografi dan psikologis yang lebih aktual. Kedua film ini mengangkat tema cinta remaja yang tetap berakar pada norma keluarga, tetapi diberi sentuhan baru berupa kompleksitas emosional dan dinamika sosial generasi masa kini.

1. Gita Cinta dari SMA (2023)

Film ini mengisahkan hubungan asmara antara Galih, siswa sederhana namun berprestasi, dan Ratna, siswi cantik dari keluarga terpandang. Kisah cinta mereka menghadapi tantangan besar ketika ayah Ratna menolak hubungan tersebut karena perbedaan status sosial dan pandangan hidup. Konflik utama berpusat pada pertentangan antara kebebasan remaja dalam memilih pasangan dengan otoritas orang tua yang menjunjung nilai tradisional. Romantisme dalam film ditampilkan melalui adegan-adegan perjuangan Galih dan Ratna mempertahankan cinta mereka, termasuk pengorbanan, kesetiaan, dan kerinduan. Dari sisi gender, Ratna digambarkan sebagai sosok yang lembut, penuh kepatuhan, dan terikat pada keputusan ayahnya, sedangkan Galih diposisikan sebagai laki-laki yang aktif memperjuangkan hubungan, menunjukkan konstruksi peran gender yang masih konvensional.

Cerita berawal dari kedatangan Ratna Suminar, siswi pindahan yang baru masuk ke salah satu SMA di Bandung. Ratna adalah gadis cerdas, sopan, dan memiliki kepribadian terbuka. Di sekolah barunya, ia menarik perhatian banyak siswa, termasuk Galih Rakasiwi seorang siswa populer yang dikenal pendiam dan cenderung tertutup. Perjumpaan pertama mereka terjadi secara tidak sengaja di perpustakaan sekolah, saat Ratna mengembalikan buku yang ternyata

sama dengan yang hendak dipinjam Galih. Dari pertemuan sederhana itu, benih-benih rasa tumbuh di antara keduanya.

Seiring berjalannya waktu, hubungan mereka semakin dekat. Galih yang awalnya kaku mulai menunjukkan sisi lembutnya, sementara Ratna menemukan kenyamanan dalam ketenangan Galih. Salah satu adegan romantis paling ikonik terjadi ketika Galih mengantar Ratna pulang selepas latihan paduan suara, di mana mereka berbincang di bawah temaram lampu jalan. Dialog sederhana mereka menciptakan suasana hangat khas cinta remaja yang polos dan tulus. Monty Tiwa menghadirkan adegan ini dengan sinematografi lembut dan musik latar yang bernuansa nostalgia, seolah mengajak penonton kembali ke masa cinta pertama.

Namun, perjalanan cinta mereka tidak berjalan mulus. Ayah Ratna yang konservatif menentang hubungan tersebut karena menganggap Galih berasal dari keluarga yang tidak sepadan secara ekonomi. Konflik ini menghadirkan lapisan emosional dalam cerita: cinta yang murni harus berhadapan dengan norma dan hierarki sosial. Dalam beberapa adegan, Ratna tampak bimbang antara menaati kehendak ayahnya atau memperjuangkan perasaannya kepada Galih. Ketegangan ini mencapai puncaknya ketika keduanya dipaksa berpisah, namun tetap saling menyimpan perasaan yang dalam.

Romantisme dalam film ini tidak hanya hadir melalui dialog dan interaksi dua tokoh utama, tetapi juga melalui gaya visual dan atmosfer film. Setting sekolah klasik, seragam putih abu-abu, dan musik balada era 80-an seperti lagu *Galih dan Ratna* ciptaan Guruh Soekarno Putra menghadirkan nuansa nostalgia yang kuat. Unsur visual seperti pemandangan Bandung lama, interior rumah tradisional, dan suasana taman sekolah yang rindang menjadi latar simbolik tentang kesederhanaan cinta masa muda.

Monty Tiwa berhasil mempertahankan semangat orisinal cerita klasik ini, tetapi menambahkan sentuhan emosional yang lebih modern. Film ini menampilkan romantisme yang tidak hanya sekadar manis, tetapi juga penuh perjuangan, kesetiaan, dan pertentangan batin antara cinta dan restu orang tua. Karena itu, *Gita Cinta dari SMA (2023)* tidak sekadar bercerita tentang cinta dua remaja, tetapi juga menggambarkan benturan nilai antara idealisme cinta muda dan realitas sosial masyarakat Indonesia.



Gambar 2. 3 Salah Satu Adegan Gita Cinta Dari SMA (2023)

2. Puspa Indah Taman Hati (2023)

Film ini merupakan kelanjutan dari kisah Galih dan Ratna setelah masa remaja, ketika keduanya mulai menghadapi realitas kehidupan dewasa. Konflik utama tidak lagi sebatas restu orang tua, melainkan perbedaan visi, ambisi, dan peran dalam hubungan. Galih digambarkan sebagai laki-laki yang sibuk mengejar karier dan kerap menomorsatukan ambisinya, sementara Ratna tampil lebih dewasa, rasional, dan penuh kompromi dalam menjaga hubungan. Representasi romantisme dalam film ini lebih kompleks, menampilkan dinamika cinta yang penuh pengorbanan, kesetiaan, dan benturan nilai tradisional dengan tuntutan modernitas. Dari sisi gender, Ratna tetap sering diposisikan sebagai pihak yang menunggu dan menyesuaikan diri dengan dominasi laki-laki, memperlihatkan bahwa relasi romantis dalam film masih sarat dengan konstruksi patriarkal meskipun konteks ceritanya lebih modern.

Kisah *Puspa Indah Taman Hati* dibuka dengan latar waktu beberapa tahun setelah peristiwa dalam *Gita Cinta dari SMA*. Galih kini beranjak dewasa dan menempuh studi di kampus seni, sekaligus mengembangkan bakatnya sebagai musisi. Dalam perjalanannya, ia bertemu dengan Marlina, mahasiswi baru yang memiliki karakter lembut, penuh empati, dan wajah yang sangat mirip dengan Ratna. Pertemuan itu menghidupkan kembali kenangan lama dalam diri Galih, membuatnya sulit membedakan apakah ia benar-benar mencintai Marlina atau hanya terjebak nostalgia masa lalu.

Romantisme dalam film ini terasa lebih matang dan reflektif dibanding pendahulunya. Salah satu adegan yang paling berkesan adalah ketika Galih memainkan lagu ciptaannya di aula kampus sementara Marlina menonton dari kejauhan. Lagu itu menjadi simbol perasaan Galih yang belum tuntas terhadap Ratna, namun juga menjadi bentuk pengakuan perasaan barunya kepada Marlina. Dalam adegan ini, sinematografi film memanfaatkan pencahayaan hangat dan fokus close-up pada ekspresi mata keduanya, menciptakan keintiman emosional tanpa banyak dialog.

Konflik batin menjadi elemen sentral dalam *Puspa Indah Taman Hati*. Marlina mulai menyadari bahwa dirinya hidup di bawah bayang-bayang sosok Ratna, sementara Galih berjuang antara melupakan masa lalu dan menerima kenyataan baru. Perbedaan pandangan hidup mereka semakin memperumit hubungan tersebut. Marlina mewakili sosok perempuan modern yang berani mempertanyakan kesetiaan emosional, sementara Galih digambarkan sebagai laki-laki yang setia namun terjebak romantisme ideal masa lalunya.

Beberapa adegan romantis juga menampilkan interaksi mereka dalam ruang-ruang sederhana seperti di studio musik, taman kampus, atau kafe tempat Galih sering tampil. Dialog mereka tidak selalu manis, tetapi sering kali diselubungi keheningan dan tatapan ambigu yang mengisyaratkan cinta yang belum selesai. Di akhir film, keduanya harus menerima kenyataan bahwa cinta tidak selalu berakhir bahagia, namun bisa menjadi ruang pembelajaran untuk mengenal diri sendiri dan memahami makna kehilangan.

Secara sinematik, film ini menampilkan warna yang lebih gelap dan tenang dibanding pendahulunya, menandai transisi dari cinta remaja menuju cinta dewasa yang lebih kompleks. Musik dan puisi menjadi elemen penting dalam membangun atmosfer romantisme yang melankolis.

Secara keseluruhan, *Puspa Indah Taman Hati (2023)* menggambarkan romantisme yang lebih introspektif bukan hanya tentang rasa memiliki, tetapi tentang proses memahami cinta dan melepaskan. Jika *Gita Cinta dari SMA* menampilkan romantisme yang polos dan idealis, maka *Puspa Indah Taman Hati* menunjukkan romantisme yang penuh kesadaran, kedewasaan, dan refleksi emosional. Keduanya membentuk kesinambungan tematik yang sangat kaya untuk diteliti, terutama dalam melihat bagaimana remaja putri masa kini menafsirkan makna cinta di tengah perubahan nilai dan representasi budaya populer.



Gambar 2. 4 Salah Satu Adegan Puspa Indah Taman Hati (2023)

D. Representasi Romantisme dalam Film Gita Cinta dari SMA dan Puspa Indah Taman Hati

Representasi romantisme dalam Gita Cinta dari SMA dan Puspa Indah Taman Hati merefleksikan bagaimana media membingkai cinta sebagai bagian dari narasi kehidupan ideal yang kerap kali dilekatkan dengan emosi mendalam, pengorbanan, serta nilai moral tertentu. Dalam konteks Indonesia, film-film ini menghadirkan cinta remaja bukan sekadar sebagai afeksi personal, tetapi sebagai ruang konflik antara individu dan struktur sosial terutama keluarga dan masyarakat.

Film Gita Cinta dari SMA menggambarkan cinta sebagai bentuk perlawanan atas kendala sosial, seperti status ekonomi, otoritas orang tua, dan sistem pendidikan yang konservatif. Di satu sisi, film ini menampilkan Galih sebagai representasi laki-laki muda yang berani, berprinsip, namun sensitif secara emosional. Sementara itu, Ratna digambarkan sebagai perempuan yang cerdas, berpendirian, namun tetap lembut dan menghargai tradisi. Representasi ini memperlihatkan dinamika romantisme yang idealistik namun penuh tekanan dari struktur luar diri.

Dalam Puspa Indah Taman Hati, konflik cinta ditampilkan dalam konteks yang lebih matang. Cinta bukan lagi sekadar hasrat remaja, tetapi menyatu dengan identitas dewasa muda

yang mulai menghadapi realitas sosial karier, keluarga besar, hingga keputusan-keputusan hidup yang bersifat final. Romantisme dalam film ini mencerminkan bagaimana cinta diuji oleh waktu, ego, dan ekspektasi sosial yang kompleks.

Menurut Hall (1980), dalam kerangka teori encoding-decoding, makna media tidak hanya ditentukan oleh pembuat pesan, tetapi juga ditafsirkan ulang oleh audiens berdasarkan pengalaman hidup, latar belakang budaya, dan nilai-nilai yang mereka anut. Dengan menggunakan pendekatan ini, romantisme dalam kedua film tersebut dapat dipahami secara berlapis. Artinya, penonton tidak serta-merta menerima makna cinta sebagaimana digambarkan oleh film, tetapi bisa jadi mereka menegosiasikannya atau bahkan menolaknya.

Salah satu studi oleh Yuliana dan Daryanto (2021) dalam jurnal *Komunika: Jurnal Komunikasi* menunjukkan bahwa narasi cinta dalam film sering kali membentuk ekspektasi pasangan ideal yang tidak realistis, terutama bagi perempuan muda yang sedang membentuk identitas relasionalnya. Hal ini relevan dengan audiens penelitian ini yang terdiri dari perempuan dewasa muda, khususnya mahasiswi di Yogyakarta.

Lebih lanjut, studi oleh Fadillah dan Lestari (2023) dalam *Jurnal Penelitian Komunikasi* menyebutkan bahwa penonton perempuan cenderung membaca film romantis secara emosional, namun tetap kritis terhadap peran gender yang disajikan. Beberapa informan dalam studi tersebut bahkan menunjukkan kecenderungan posisi *negotiated reading*, yakni menerima sebagian nilai dalam film sambil menyesuaikan dengan pengalaman personal dan nilai-nilai feminis yang dianut.

Representasi romantisme dalam film *Gita Cinta* dari SMA dan *Puspa Indah Taman Hati* dapat dibaca sebagai refleksi sekaligus konstruksi sosial atas bagaimana masyarakat Indonesia memaknai cinta, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda. Film menjadi cermin budaya yang tidak hanya merepresentasikan cinta sebagai pengalaman emosional, tetapi juga sebagai sistem nilai yang dilekatkan dengan moralitas, peran sosial, dan relasi kuasa dalam masyarakat.

Kedua film ini hadir dalam ruang sosial Indonesia yang masih sarat dengan nilai-nilai patriarkis, kehati-hatian moral, serta norma sosial yang kuat. Dalam *Gita Cinta* dari SMA, cinta ditampilkan dalam format “larangan” yang harus diperjuangkan. Pertentangan antara keinginan pribadi dengan otoritas orang tua menjadi tema dominan yang menunjukkan bagaimana cinta diposisikan sebagai sesuatu yang harus tunduk pada struktur keluarga. Narasi ini diperkuat dengan karakter Galih yang sabar, penuh pengorbanan, dan bersedia menunggu restu demi

legitimasi hubungannya dengan Ratna. Hal ini membentuk gambaran cinta sebagai sesuatu yang luhur dan harus diperjuangkan dengan penuh ketekunan.

Sebaliknya, Ratna digambarkan sebagai perempuan yang berada dalam posisi dilematis: mencintai Galih, tetapi juga harus menunjukkan kepatuhan terhadap orang tuanya. Dalam budaya Jawa yang menjadi latar sosial dominan film ini perempuan ideal adalah yang tidak melawan secara frontal, tetapi menunjukkan keteguhan sikap melalui kesabaran dan ketulusan. Gaya representasi ini menggambarkan romantisme sebagai bagian dari nilai-nilai budaya lokal: cinta sebagai kesabaran, pengorbanan, dan kesetiaan.

Dalam Puspa Indah Taman Hati, representasi romantisme mengalami pergeseran menjadi lebih dewasa dan kompleks. Film ini mengangkat dinamika cinta yang tidak lagi berada dalam kerangka “menanti restu,” melainkan berhadapan dengan pilihan hidup, cita-cita, dan identitas diri yang mulai terbentuk. Galih dan Ratna dihadapkan pada konflik yang lebih eksistensial: karier, perbedaan visi hidup, serta perubahan emosi seiring waktu. Hal ini menjadikan romantisme dalam film ini sebagai simbol dari transisi kedewasaan emosional.

Secara visual, kedua film ini juga mengandung banyak elemen sinematografis yang mendukung konstruksi cinta romantis. Misalnya, pencahayaan hangat saat adegan berdua, pengambilan gambar lambat (*slow motion*) saat tokoh bertemu, serta penggunaan musik sentimental sebagai latar emosional. Semua unsur tersebut merupakan bagian dari audio-visual language dalam film yang bertujuan membentuk imajinasi penonton tentang apa itu cinta yang ideal.

Menurut teori encoding-decoding dari Stuart Hall (1980), makna dari sebuah teks media bukanlah sesuatu yang tetap dan mutlak, tetapi selalu bergantung pada bagaimana audiens menafsirkan pesan-pesan tersebut berdasarkan pengalaman dan posisi sosial mereka. Hal ini berarti, ketika film menggambarkan cinta sebagai perjuangan, kesetiaan, dan pengorbanan, audiens perempuan muda bisa saja membaca pesan tersebut secara dominan, menegosiasikan sebagian nilainya, atau bahkan menolaknya karena tidak sesuai dengan realitas hidup mereka.

Sebagai contoh, mahasiswi yang menyaksikan film ini bisa saja mengapresiasi ketulusan cinta Galih, tetapi pada saat yang sama mengkritisi Ratna yang dianggap terlalu patuh dan pasif. Ini menunjukkan adanya dialektika antara teks dan audiens yang tidak bersifat linear, melainkan aktif dan dinamis. Dalam studi oleh Fadillah dan Lestari (2023), ditemukan bahwa penonton

perempuan usia 20–25 tahun memiliki kecenderungan untuk mengkritisi stereotip peran gender dalam film romantis sambil tetap terlibat secara emosional dengan alurnya.

Selain itu, romantisme dalam film juga sering membentuk ekspektasi terhadap relasi pasangan. Representasi laki-laki yang ideal dalam film sering kali adalah sosok yang setia, protektif, dan penuh pengorbanan, sementara perempuan digambarkan sebagai pihak yang menerima, lembut, dan sabar. Gaya representasi ini berpotensi membentuk persepsi bahwa cinta sejati selalu disertai penderitaan dan menunggu, sehingga ketika penonton menginternalisasi narasi ini tanpa filter kritis, hal tersebut dapat berdampak pada cara mereka memandang relasi nyata.

Penelitian oleh Wijayanti & Rachmawati (2022) dalam *Jurnal Komunikasi Populer* menegaskan bahwa film dengan representasi cinta yang terlalu idealistik cenderung menghasilkan ekspektasi relasional yang tidak sesuai realitas. Penonton muda yang berada dalam fase pencarian jati diri dan relasi sosial sering kali menjadi kelompok yang paling rentan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Oleh karena itu, melalui pendekatan analisis persepsi, penelitian ini mencoba menggali bagaimana makna-makna tersebut diterima atau ditolak oleh penonton perempuan dewasa muda. Apakah mereka membaca cinta dalam film sebagai sesuatu yang nyata dan inspiratif, atau justru sebagai konstruksi sosial yang terlalu utopis? Dan bagaimana latar belakang kultural, pendidikan, serta pengalaman pribadi mereka memengaruhi cara mereka membaca pesan tersebut?

E. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Yogyakarta, yang dikenal sebagai kota pelajar dengan populasi mahasiswa yang sangat tinggi dan beragam secara budaya. Yogyakarta memiliki atmosfer pendidikan yang kuat, serta menjadi ruang pertemuan antara nilai tradisional Jawa dan modernitas urban. Dikenal sebagai “Kota Pelajar”, Yogyakarta bukan hanya tempat belajar, tetapi juga ruang hidup yang memungkinkan perjumpaan lintas budaya dan ideologi. Dengan populasi mahasiswa yang sangat besar, kota ini menjadi ekosistem sosial yang dinamis, penuh diskursus, dan menjadi medan pertemuan antara nilai tradisional dan modernitas global.

Dalam konteks film dan budaya populer, Yogyakarta adalah salah satu daerah dengan tingkat konsumsi media yang tinggi dan beragam. Bioskop, layanan streaming, komunitas film, serta diskusi kebudayaan berkembang dengan aktif, khususnya di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, mahasiswi di kota ini merupakan representasi penting dari audiens aktif yang tidak hanya menonton film, tetapi juga melakukan proses decoding terhadap pesan-pesan di dalamnya.

Dari perspektif Stuart Hall (1980), audiens seperti ini adalah bagian dari khalayak aktif mereka tidak menerima makna begitu saja, tetapi menegosiasikan atau bahkan menolak pesan berdasarkan struktur pengalaman dan budaya mereka. Dengan latar belakang pendidikan tinggi, akses informasi yang luas, dan keterlibatan sosial yang kuat, mahasiswi Yogyakarta menjadi subjek yang tepat untuk mengkaji persepsi terhadap film bertema cinta, terutama film yang berasal dari era klasik tetapi masih relevan secara emosional dan nilai hingga saat ini.

Para informan dalam penelitian ini adalah mahasiswi aktif di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta, berusia di atas 20 tahun, dan telah menonton film *Gita Cinta* dari SMA dan *Puspa Indah Taman Hati*. Pemilihan informan dilakukan secara purposif, berdasarkan kriteria usia, jenis kelamin, latar pendidikan, serta pengalaman menonton kedua film tersebut secara utuh.

Kondisi sosiokultural Yogyakarta yang terbuka terhadap budaya populer namun tetap menjunjung nilai lokal menjadikan pemaknaan romantisme dalam film sebagai proses yang tidak tunggal. Mahasiswi yang menjadi informan memiliki latar belakang yang berbeda, mulai dari asal daerah, orientasi nilai, hingga ekspektasi terhadap relasi interpersonal, sehingga proses decoding terhadap representasi romantisme dalam film bisa beragam.

2. Profil Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari empat informan perempuan yang merupakan mahasiswa tingkat akhir atau menjelang lulus. Usia mereka berkisar antara 21–23 tahun, dengan latar belakang pendidikan Ilmu Komunikasi, Sastra, dan Psikologi. Keempat informan dipilih karena mereka telah menonton film yang menjadi objek penelitian dan memiliki kemampuan reflektif dalam memberikan pemaknaan terhadap isi film.

Karakteristik informan mencerminkan segmentasi demografis perempuan muda Indonesia urban yang sangat familiar dengan budaya populer, termasuk film Indonesia. Informan memiliki kapasitas untuk membaca teks media secara aktif, baik melalui narasi film, dialog antar tokoh, maupun simbol visual yang digunakan dalam cerita.

Subjek penelitian dalam studi ini adalah empat orang mahasiswi yang berasal dari berbagai latar belakang jurusan Ilmu Komunikasi, Psikologi, Sastra Indonesia, dan Pendidikan. Usia mereka berkisar antara 21–23 tahun, sebagian besar berada di semester akhir dan telah menonton kedua film (*Gita Cinta dari SMA* dan *Puspa Indah Taman Hati*) secara utuh. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, dengan kriteria: (1) perempuan, (2) pernah menonton kedua film, (3) mampu merefleksikan pengalaman menonton secara kritis.

Latar belakang mereka sebagai perempuan muda dengan akses literasi media yang tinggi menjadikan mereka memiliki posisi strategis dalam proses decoding. Mereka berada dalam usia yang secara psikologis tengah mengeksplorasi nilai-nilai cinta, relasi emosional, serta peran gender dalam masyarakat. Pengalaman romantis personal, dinamika relasi sosial kampus, serta ekspektasi terhadap masa depan menjadi bingkai penting dalam memahami bagaimana mereka menafsirkan romantisme dalam film.

Penelitian oleh Larasati dan Mufidah (2021) dalam *Jurnal Komunikasi Sosial Humaniora* menyatakan bahwa perempuan muda dengan latar belakang pendidikan tinggi cenderung memiliki *media awareness* yang lebih kuat, serta lebih kritis dalam membaca pesan-pesan kultural dari media. Mereka mampu memisahkan antara citra ideal cinta yang dibangun oleh film dan realitas relasional yang mereka alami.

3. Dinamika Budaya dan Persepsi Penonton

Penonton perempuan dewasa muda berada dalam fase hidup yang kompleks. Di satu sisi, mereka sedang membentuk relasi emosional dan romantis, tetapi di sisi lain juga sedang membangun orientasi karier dan kematangan personal. Romantisme dalam film, ketika dikonsumsi oleh segmen ini, tidak serta-merta dianggap sebagai "panduan hidup", tetapi sering menjadi cermin untuk menguji nilai-nilai yang mereka miliki.

Dalam konteks ini, hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri (2022) dalam *Jurnal Komunikasi Perspektif* menunjukkan bahwa perempuan dewasa muda memiliki kecenderungan untuk membaca film dengan cara yang lebih selektif. Mereka tidak menelan mentah-mentah pesan yang ada, melainkan membandingkannya dengan pengalaman pribadi, ajaran keluarga, dan wawasan pendidikan yang telah mereka terima.

Yogyakarta sebagai kota yang menghimpun nilai Jawa tradisional dan progresivitas mahasiswa urban menciptakan ruang sosial yang penuh dengan negosiasi nilai. Nilai-nilai lokal

seperti kesopanan, harmoni, dan penghormatan terhadap orang tua tetap dijaga dalam relasi sehari-hari. Namun di sisi lain, gaya hidup mahasiswa yang terbuka terhadap nilai-nilai feminisme, kebebasan berpendapat, dan kesetaraan gender juga membentuk cara pandang baru terhadap relasi cinta.

Hal ini menciptakan kondisi decoding yang kompleks. Informan dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan untuk tidak sepenuhnya menerima representasi cinta dalam film secara dominan. Beberapa menegosiasikan nilai-nilai seperti “perempuan harus pasif” atau “cinta itu harus melalui penderitaan,” dan menyesuaikannya dengan nilai-nilai kesetaraan dan kemandirian yang mereka pegang. Sementara yang lain menolak struktur naratif cinta yang terlalu utopis dan tidak relevan dengan konteks saat ini.

Kondisi decoding seperti ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Hall (1980) dalam posisi *negotiated reading* dan *oppositional reading*, di mana audiens tidak menerima begitu saja makna dari teks, melainkan memberi makna baru berdasarkan pengalaman hidup, afiliasi ideologis, serta aspirasi masa depan mereka.

Informan dalam kategori ini juga cenderung menyukai film bukan semata karena alurnya, tetapi karena adanya *emotional resonance* yang sesuai dengan kondisi hidup mereka. Artinya, representasi cinta yang menyentuh, walau klise, tetap memiliki daya tarik emosional, namun pada saat yang sama tidak bebas dari kritik.

F. Refleksi terhadap Objek dan Lokasi Penelitian

Pemilihan film *Gita Cinta* dari SMA dan *Puspa Indah Taman Hati* sebagai objek kajian bukan semata karena popularitasnya, melainkan karena kedua film tersebut menjadi simbol representasi cinta dalam budaya Indonesia, khususnya dalam konteks romantisme klasik. Keduanya menyuguhkan gambaran cinta yang tidak hanya emosional tetapi juga sarat akan konflik nilai sosial, struktur keluarga, dan konstruksi gender. Representasi romantisme dalam film ini tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budaya yang menyertainya, baik yang eksplisit dalam dialog, maupun yang implisit dalam simbol-simbol visual dan alur cerita.

Melalui pendekatan analisis persepsi Stuart Hall, penelitian ini tidak hanya mengkaji bagaimana cinta dikonstruksikan oleh pembuat film, tetapi juga bagaimana cinta tersebut dimaknai ulang oleh audiens perempuan muda di Yogyakarta. Audiens dalam hal ini bukanlah penerima pasif, melainkan subjek aktif yang menegosiasi pesan dalam film berdasarkan

pengalaman pribadi, nilai-nilai sosial yang mereka anut, serta konteks budaya yang melingkupinya.

Penelitian ini juga merespons kebutuhan akan literasi media yang lebih kritis di kalangan generasi muda. Dalam banyak kasus, representasi cinta yang berlebihan atau tidak realistis dalam film dapat membentuk ekspektasi relasional yang keliru, terutama bagi perempuan muda yang sedang membangun pemahaman tentang relasi emosional dan sosial. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana penonton perempuan muda memaknai simbol-simbol cinta dalam film sebagai bagian dari proses reflektif terhadap pengalaman mereka sendiri.

G. Film sebagai Media Pembentuk Imajinasi Sosial Remaja Perempuan

Film memiliki kekuatan besar dalam membentuk persepsi dan cara pandang penontonnya, khususnya generasi muda yang sedang berada dalam fase pencarian identitas. Sebagai media komunikasi massa, film bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga wahana penyampaian nilai, ideologi, dan representasi sosial yang dapat memengaruhi bagaimana penonton membayangkan kehidupan mereka. Bagi remaja perempuan, film romantis sering kali menjadi rujukan penting dalam membangun imajinasi sosial tentang cinta, pasangan ideal, dan relasi gender. Imajinasi ini berfungsi sebagai kerangka berpikir dalam menafsirkan pengalaman sehari-hari, sekaligus membentuk ekspektasi mereka terhadap kehidupan romantis di masa depan.

Representasi romantisme dalam film Indonesia kerap ditampilkan secara idealistik: cinta sejati yang penuh pengorbanan, restu orang tua sebagai syarat mutlak hubungan, serta tokoh perempuan yang digambarkan lembut, patuh, dan penuh kompromi. Pola ini berulang dalam banyak film, termasuk *Gita Cinta dari SMA* dan *Puspa Indah Taman Hati*. Jika dikonsumsi terus-menerus, representasi semacam ini berpotensi membentuk ekspektasi penonton muda bahwa cinta memang harus diperjuangkan dengan kesabaran, meskipun penuh hambatan, dan bahwa perempuan sering kali ditempatkan pada posisi subordinat.

Konsep imajinasi sosial di sini merujuk pada gambaran kolektif tentang bagaimana kehidupan sosial seharusnya berjalan, termasuk relasi cinta dan peran gender di dalamnya. Film berperan penting dalam membentuk imajinasi sosial tersebut karena menghadirkan narasi yang dekat dengan pengalaman emosional penonton, meski sering kali disusun secara idealistik dan dramatis. Dengan kata lain, film romantis tidak hanya menghibur, tetapi juga mengajarkan nilai dan pola relasi yang kemudian memengaruhi cara remaja perempuan membayangkan realitas.

Dalam kerangka teori Stuart Hall, proses ini dapat dipahami melalui mekanisme encoding dan decoding. Pembuat film melakukan encoding dengan menyisipkan ideologi tertentu, misalnya norma patriarkal, konstruksi cinta yang bergantung pada restu orang tua, atau gambaran perempuan sebagai objek pengorbanan. Namun, audiens perempuan muda melakukan decoding sesuai latar belakang dan pengalaman mereka. Ada yang menerima secara penuh (*dominant-hegemonik*), ada yang menegosiasikan sebagian nilai (*negotiated*), dan ada pula yang menolak secara kritis (*oppositional*).

Proses persepsi inilah yang kemudian membentuk imajinasi sosial yang beragam. Seorang penonton dengan latar keluarga tradisional mungkin akan lebih mudah menerima nilai cinta yang patuh pada restu orang tua. Sebaliknya, penonton dengan latar urban dan pendidikan tinggi bisa jadi menolak pandangan tersebut karena lebih mendukung kesetaraan gender dan kebebasan individu. Dengan demikian, imajinasi sosial tentang cinta pada remaja perempuan tidak seragam, melainkan hasil dari negosiasi antara representasi film dan pengalaman personal mereka.

Melalui perspektif ini, film dapat dipahami sebagai arena pertarungan makna yang tidak hanya merepresentasikan romantisme, tetapi juga membuka ruang bagi audiens untuk mengkritisi, menafsirkan ulang, atau bahkan menolak representasi yang disajikan. Penelitian ini berusaha menangkap dinamika tersebut, dengan melihat bagaimana penonton perempuan muda menegosiasikan romantisme klasik dalam *Gita Cinta* dari SMA dan *Puspa Indah Taman Hati* dengan realitas sosial mereka sendiri.

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan

1. Profil dan Deskripsi Informan

Penelitian ini melibatkan empat informan perempuan berusia 20–23 tahun yang berstatus sebagai mahasiswi dan berdomisili di Yogyakarta. Seluruh informan telah menonton dua film yang menjadi objek kajian, yakni *Gita Cinta dari SMA* (2023) dan *Puspa Taman Hati* (2023). Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterpenuhan syarat demografis dan pengalaman menonton film yang sesuai dengan tujuan penelitian. Seluruh informan merupakan mahasiswa aktif yang termasuk dalam kategori remaja akhir, yaitu fase di mana individu sedang mengalami proses pembentukan identitas diri, emosi, serta cara pandang terhadap relasi sosial dan cinta.

Sebagian besar informan menyatakan menonton kedua film tersebut karena tertarik pada unsur romantis dan kisah cinta klasik yang dihadirkan kembali dengan kemasan modern. Beberapa di antaranya juga mengaku tertarik karena faktor aktor dan aktris utama, terutama Prilly Latuconsina yang dianggap mewakili karakter perempuan cerdas dan berani mengekspresikan perasaan. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan menonton film melalui platform bioskop dan layanan streaming resmi, serta memiliki latar belakang pendidikan dan lingkungan sosial yang relatif heterogen.

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa para informan merepresentasikan kelompok remaja perempuan urban yang aktif dalam mengonsumsi media digital dan memiliki pandangan terbuka terhadap isu-isu gender, peran sosial, dan ekspresi emosional dalam film. Latar belakang yang berbeda baik dari segi pendidikan, pengalaman pribadi, maupun lingkungan keluarga mempengaruhi cara mereka menafsirkan romantisme yang ditampilkan dalam kedua film tersebut.

2. Proses Pembentukan Persepsi

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, proses pembentukan persepsi remaja putri terhadap romantisme dalam film *Gita Cinta dari SMA* dan *Puspa Indah Taman Hati* berlangsung melalui beberapa tahapan utama, yaitu:

- 1) Tahap penerimaan stimulus, para informan menangkap berbagai elemen film seperti adegan, ekspresi tokoh, alur cerita, serta musik latar yang dianggap mewakili nilai romantisme. Adegan seperti saat Ratna dan Galih saling menatap di koridor sekolah, atau momen ketika Galih memainkan lagu untuk Marlina, menjadi stimulus visual dan emosional yang menimbulkan kesan mendalam. Sebagian informan menyebut bahwa latar musik dan pencahayaan lembut membuat adegan-adegan tersebut terasa lebih intim dan menyentuh.
- 2) Tahap pengorganisasian informasi, di mana para informan mulai menafsirkan hubungan antarunsur cerita berdasarkan pengalaman pribadi dan pemahaman sosial mereka. Mereka mengaitkan perjuangan cinta Ratna dan Galih dengan pengalaman pribadi tentang cinta yang tidak mudah, baik karena perbedaan latar sosial maupun restu orang tua. Beberapa informan juga menilai bahwa bentuk komunikasi antara tokoh laki-laki dan perempuan dalam film mencerminkan norma kesopanan yang masih dijunjung tinggi, meski dibalut dengan ekspresi cinta yang lebih terbuka.
- 3) Tahap penafsiran makna, terjadi ketika informan memberikan makna emosional dan moral terhadap kisah cinta yang ditampilkan. Sebagian besar informan menilai bahwa romantisme dalam film bukan sekadar kisah asmara, melainkan simbol ketulusan, kesetiaan, dan perjuangan melawan batasan sosial. Namun, beberapa informan lain melihatnya secara kritis mereka menilai bahwa romantisme yang digambarkan masih idealistis dan belum sepenuhnya mencerminkan realitas hubungan remaja masa kini yang lebih egaliter.

Hasil ini menunjukkan bahwa persepsi penonton terhadap film tidak bersifat seragam. Ada yang menganggapnya sebagai refleksi cinta yang indah dan penuh pengorbanan, ada pula yang menafsirkan sebagai bentuk nostalgia romantisme klasik yang sulit diwujudkan dalam konteks modern. Dengan demikian, proses pembentukan persepsi berjalan secara dinamis dan dipengaruhi oleh interaksi antara pengalaman pribadi, nilai sosial, dan konteks media.

3. Persepsi Remaja Putri terhadap Romantisme

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi remaja putri terhadap romantisme dalam film *Gita Cinta dari SMA (2023)* dan *Puspa Indah Taman Hati (2023)* bersifat

beragam dan multidimensi. Meskipun seluruh informan sama-sama menganggap film tersebut romantis, namun makna yang mereka berikan berbeda-beda tergantung pada latar pengalaman, nilai, dan lingkungan sosial mereka. Secara umum, persepsi yang muncul dapat dikelompokkan ke dalam tiga kecenderungan utama, yaitu persepsi positif, persepsi kritis, dan persepsi reflektif.

- 1) Persepsi positif muncul dari informan yang memandang film sebagai representasi cinta tulus, lembut, dan penuh pengorbanan. Mereka melihat hubungan Ratna dan Galih sebagai gambaran ideal cinta remaja yang murni dan sederhana, tanpa motif material maupun seksual. Adegan-adegan seperti tatapan penuh makna di koridor sekolah atau perpisahan di depan rumah menjadi simbol cinta sejati yang menentang keadaan. Dalam konteks ini, romantisme dipersepsi sebagai sesuatu yang suci, lembut, dan menginspirasi, sebagaimana dinyatakan oleh salah satu informan: *“Adegan mereka sederhana, tapi dalam. Aku merasa cinta yang kayak gitu sekarang jarang banget.”*
- 2) Persepsi kritis muncul dari informan yang memandang film terlalu idealis dan tidak mencerminkan realitas remaja masa kini. Mereka menilai bahwa romantisme dalam film lebih banyak menampilkan perempuan sebagai sosok pasif yang menunggu dan laki-laki sebagai tokoh yang memimpin hubungan. Dalam pandangan mereka, hal ini kurang relevan dengan pandangan remaja modern yang menuntut kesetaraan gender dalam relasi. Beberapa informan juga menganggap konflik film terlalu dramatis, karena restu orang tua kini tidak lagi menjadi hal yang sepenuhnya menentukan hubungan remaja. Persepsi kritis ini memperlihatkan adanya kesadaran baru di kalangan penonton perempuan terhadap perubahan nilai sosial dan peran gender.
- 3) Persepsi reflektif muncul dari informan yang mencoba menempatkan film sebagai ruang pembelajaran emosional. Mereka tidak sekadar menikmati kisah cinta Ratna dan Galih, tetapi juga merefleksikan pesan moral di baliknya: tentang ketulusan, keberanian, dan kehilangan. Informan dengan kecenderungan reflektif menganggap romantisme dalam film tidak harus ditiru secara literal, tetapi bisa menjadi inspirasi untuk memahami perasaan dan kedewasaan emosional. Salah

satu informan menyatakan: “*Film ini ngasih pelajaran kalau cinta bukan cuma perasaan, tapi juga tanggung jawab dan keberanian buat memilih.*”

Ketiga kecenderungan ini, terlihat bahwa persepsi remaja putri terhadap romantisme film tidak seragam. Mereka memaknai cinta bukan hanya sebagai perasaan romantis, tetapi juga sebagai fenomena sosial dan emosional yang kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa remaja perempuan masa kini adalah penonton aktif yang memiliki kemampuan menafsirkan pesan media secara kritis dan reflektif.

4. Sintesis Temuan Awal

Berdasarkan keseluruhan hasil temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa persepsi remaja putri terhadap romantisme film *Gita Cinta dari SMA (2023)* dan *Puspa Indah Taman Hati (2023)* terbentuk melalui interaksi dinamis antara faktor internal dan eksternal. Proses persepsi tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga aspek emosional dan sosial yang saling berkelindan.

Remaja putri memaknai romantisme film melalui tiga orientasi utama: (1) romantisme sebagai ekspresi cinta murni yang penuh pengorbanan, (2) romantisme sebagai refleksi nilai sosial dan budaya yang masih patriarkal, serta (3) romantisme sebagai pengalaman emosional yang mendidik. Film tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana pembentukan nilai dan identitas emosional.

Dari temuan ini, tampak bahwa film berperan sebagai medium yang memperkuat atau menantang pandangan remaja terhadap cinta dan hubungan. Sebagaimana dikemukakan oleh Utami dan Kirana (2024), persepsi terhadap media bersifat aktif dan reflektif; penonton tidak hanya menerima pesan, tetapi juga menegosiasikan makna berdasarkan pengalaman pribadi dan norma sosial yang mereka anut. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa romantisme film memiliki daya tarik universal, tetapi dimaknai secara subjektif oleh penonton perempuan muda sesuai dengan latar pengalaman, budaya, dan nilai yang mereka miliki.

5. Temuan Khusus Berdasarkan Kedua Film

a) Persepsi terhadap Romantisme dalam *Gita Cinta dari SMA (2023)*

Film *Gita Cinta dari SMA* menampilkan kisah cinta remaja yang polos, penuh perjuangan, dan berbalut nilai-nilai kesopanan khas budaya Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan menilai bahwa film ini menghadirkan

romantisme yang lembut, klasik, dan emosional. Adegan-adegan seperti tatapan pertama Ratna dan Galih di koridor sekolah, percakapan malam di bawah lampu jalan, serta momen penolakan restu orang tua menjadi simbol cinta murni yang sederhana namun menyentuh.

Sebagian informan menyatakan bahwa romantisme dalam film ini memberikan kesan nostalgia akan cinta remaja yang penuh kejujuran. Salah satu informan menuturkan bahwa "*cinta dalam film ini seperti cinta pertama yang tulus tanpa banyak kepura-puraan.*" Hal tersebut menunjukkan bahwa film ini berhasil memunculkan persepsi emosional dan sentimental terhadap cinta sebagai pengalaman awal yang membentuk kematangan perasaan.

Namun, terdapat pula informan yang menilai film ini menampilkan bentuk romantisme yang terlalu idealis dan kurang realistis untuk konteks remaja masa kini. Bagi mereka, konflik restu orang tua dan perbedaan status sosial sudah jarang menjadi hambatan nyata dalam hubungan modern. Meski begitu, mereka tetap mengapresiasi nilai kesetiaan dan kesopanan yang ditampilkan film ini, yang dinilai masih relevan dengan budaya Indonesia.

Dari berbagai pandangan tersebut, tampak bahwa persepsi terhadap *Gita Cinta dari SMA* lebih menekankan pada aspek emosional dan moral. Film ini membangkitkan romantisme yang penuh kehangatan dan pengorbanan, tetapi juga menegaskan pentingnya nilai keluarga dan kesopanan dalam menjalin hubungan cinta.

b) Persepsi terhadap Romantisme dalam *Puspa Indah Taman Hati* (2023)

Berbeda dengan film sebelumnya, *Puspa Indah Taman Hati* menampilkan romantisme yang lebih reflektif dan dewasa. Tokoh Galih digambarkan telah beranjak menjadi seorang musisi muda yang hidup dengan kenangan cinta masa lalunya, sementara sosok Marlina hadir sebagai bayangan baru yang menantang Galih untuk berdamai dengan dirinya sendiri.

Para informan menilai bahwa film ini menghadirkan romantisme yang lebih kompleks dan emosional, tidak hanya berpusat pada kebahagiaan cinta, tetapi juga pada dilema antara masa lalu dan masa kini. Adegan ketika Galih memainkan lagu di panggung kampus dan Marlina menyaksikannya dengan ekspresi bimbang

menjadi salah satu momen yang paling membekas bagi para informan. Adegan ini dipersepsi sebagai bentuk romantisme introspektif cinta yang tidak sekadar dimiliki, tetapi juga dipahami dan dilepaskan.

Sebagian informan berpendapat bahwa *Puspa Indah Taman Hati* menampilkan gambaran cinta yang realistis, di mana perasaan tidak selalu berujung pada kebersamaan. Mereka melihatnya sebagai simbol kedewasaan emosional, bahwa mencintai seseorang tidak harus berarti memiliki. Seorang informan menyatakan: “*Romantisme di film ini lebih tenang dan dalam. Aku belajar kalau cinta itu bukan cuma tentang bersama, tapi juga tentang mengikhlaskan.*”

Namun, ada pula informan yang merasa bahwa film ini terlalu melankolis dan kurang menggugah secara emosional dibandingkan film pertamanya. Mereka lebih menyukai intensitas dan kehangatan *Gita Cinta dari SMA* daripada refleksi batin yang disuguhkan dalam *Puspa Indah Taman Hati*.

Perbedaan persepsi ini menunjukkan bahwa penonton muda menilai romantisme tidak hanya dari narasi cinta, tetapi juga dari emosi personal dan pengalaman sosial. Film *Puspa Indah Taman Hati* menegaskan bahwa romantisme dapat bersifat introspektif, di mana cinta menjadi proses mengenal diri dan memahami kehilangan.

c) Perbandingan Persepsi antara Kedua Film

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa kedua film menghadirkan dua bentuk romantisme yang berbeda secara psikologis dan emosional, yang menghasilkan persepsi yang juga berbeda di kalangan remaja putri.

Dalam *Gita Cinta dari SMA*, romantisme dipersepsi sebagai cinta ideal yang lembut, penuh perjuangan, dan berlandaskan nilai moral, sedangkan dalam *Puspa Indah Taman Hati*, romantisme lebih dimaknai sebagai refleksi kedewasaan emosional dan proses memahami perasaan.

Secara umum, *Gita Cinta dari SMA* menumbuhkan persepsi romantisme yang ekspresif dan sentimental, sementara *Puspa Indah Taman Hati* memunculkan persepsi romantisme yang tenang dan reflektif. Perbedaan ini mencerminkan bahwa persepsi remaja putri terhadap romantisme dipengaruhi oleh usia, pengalaman emosional, serta kedalaman refleksi pribadi masing-masing penonton.

Temuan ini memperkuat asumsi bahwa persepsi tidak bersifat tetap, melainkan hasil dari interaksi antara pengalaman individual dengan konteks media dan budaya. Film yang berbeda mampu menstimulasi cara pandang dan makna yang berbeda pula terhadap romantisme, sekalipun berangkat dari karakter yang sama.

Dengan demikian, *Gita Cinta dari SMA* dan *Puspa Indah Taman Hati* tidak hanya merepresentasikan dua fase perjalanan cinta Galih dan Ratna (atau Marlina), tetapi juga mencerminkan dua tahap persepsi emosional penonton muda perempuan: dari cinta yang polos menuju cinta yang matang dan reflektif.

B. Pembahasan

1. Analisis Persepsi terhadap Representasi Romantisme

Persepsi remaja putri terhadap representasi romantisme dalam film *Gita Cinta dari SMA (2023)* dan *Puspa Indah Taman Hati (2023)* menunjukkan keberagaman pandangan yang dipengaruhi oleh latar pengalaman, nilai pribadi, serta cara mereka memahami makna cinta. Hasil wawancara menunjukkan bahwa setiap informan menafsirkan romantisme secara berbeda ada yang memandangnya sebagai cerminan cinta ideal yang lembut dan sopan, sementara yang lain melihatnya sebagai kisah cinta yang terlalu manis dan tidak realistis.

Menurut Narasumber 1, menilai bahwa film *Gita Cinta dari SMA* menggambarkan bentuk cinta yang ideal dan sopan. Ia menyebutkan, “*Menurutku film ini romantis tapi nggak berlebihan, masih sopan dan tetap ngikutin norma.*” Narasumber merasa kisah Galih dan Ratna memberikan contoh cinta yang hangat dan lembut, tanpa harus menampilkan kedekatan fisik yang berlebihan. Persepsi ini menunjukkan bahwa memahami romantisme sebagai sesuatu yang beretika dan tetap berlandaskan nilai budaya yang diajarkan oleh keluarga maupun lingkungan sosialnya.

Berbeda dengan Narasumber 2 memiliki pandangan yang lebih kritis. Ia menilai bahwa romantisme dalam film tersebut terlalu sempurna dan tidak sesuai dengan realitas hubungan remaja masa kini. Ia mengatakan, “*Filmnya terlalu manis. Kayak semua masalah bisa selesai dengan mudah, padahal di dunia nyata nggak kayak gitu.*” Baginya film ini lebih seperti fantasi romantis yang menghibur, bukan refleksi realistis tentang cinta. Hal ini memperlihatkan bahwa memaknai romantisme film secara rasional,

menilai bahwa representasi cinta yang ideal dalam film sering kali tidak sejalan dengan kenyataan sosial.

Sementara itu, Narasumber 3 menilai bahwa romantisme dalam film justru memiliki nilai positif dan inspiratif. Ia menjelaskan, "*Menurutku film ini bagus karena ngajarin kalau cinta itu butuh kesabaran dan nggak egois. Galih tuh sabar banget, itu yang bikin filmnya bermakna.*" Ia menilai film tersebut memberikan pelajaran moral yang baik bagi penonton muda, terutama dalam hal kesetiaan, tanggung jawab, dan komitmen dalam hubungan. Persepsinya memperlihatkan dimensi afektif dalam proses persepsi, di mana emosi positif seperti empati dan kekaguman terhadap karakter memengaruhi cara ia menilai romantisme film.

Persepsi yang berbeda muncul dari Narasumber 4 menganggap bahwa *Puspa Indah Taman Hati* menampilkan bentuk romantisme yang lebih dewasa dan emosional dibandingkan film sebelumnya. Ia mengatakan, "*Kalau yang 'Puspa' itu lebih dalam. Ceritanya lebih tenang dan banyak pesan tentang kehilangan dan cinta yang nggak harus memiliki.*" Ia melihat romantisme tidak hanya sebagai hubungan antara dua orang, tetapi juga sebagai pengalaman emosional tentang memahami perasaan dan menerima realitas. Pandangan ini menunjukkan bahwa persepsi romantisme berkembang seiring usia dan kedewasaan emosional individu.

Berdasarkan keempat pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi remaja putri terhadap romantisme dalam kedua film terbentuk secara berbeda-beda sesuai latar pengalaman dan nilai pribadi masing-masing. Sebagian informan menafsirkan romantisme sebagai cinta yang tulus dan beretika, sebagian lainnya menilai bahwa kisah tersebut terlalu ideal, sementara ada juga yang melihatnya sebagai bentuk cinta yang mendewasakan secara emosional.

Temuan ini sejalan dengan teori persepsi yang dikemukakan oleh Rakhmat (2022), bahwa persepsi merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh pengalaman, kebutuhan, emosi, dan nilai-nilai pribadi seseorang. Stimulus berupa adegan, ekspresi tokoh, dan alur cerita dalam film diolah oleh masing-masing individu menjadi makna yang berbeda. Selain itu, sesuai dengan pandangan Walgito (2021), persepsi juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya di mana individu hidup. Dalam hal ini, film romantis tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga media refleksi yang membantu remaja

menafsirkan kembali makna cinta, kesetiaan, dan kedewasaan emosional dalam kehidupan mereka sendiri.

2. Dimensi Kognitif, Afektif, dan Sosial dalam Persepsi

Persepsi remaja putri terhadap romantisme film terbentuk melalui tiga dimensi utama, yaitu kognitif, afektif, dan sosial. Ketiga dimensi ini bekerja secara simultan dan saling memengaruhi dalam proses interpretasi makna film.

Pertama, dimensi kognitif berkaitan dengan proses berpikir dan pemaknaan intelektual terhadap adegan atau dialog dalam film. Berdasarkan hasil wawancara, informan melakukan proses analisis terhadap hubungan tokoh-tokoh utama berdasarkan pengalaman dan nilai yang mereka pahami. Mereka memahami bahwa konflik antara cinta dan restu orang tua mencerminkan benturan antara keinginan pribadi dan norma sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Rachmat (2022) bahwa persepsi merupakan proses kognitif di mana individu menafsirkan stimulus melalui kategori pengetahuan dan pengalaman masa lalu.

Kedua, dimensi afektif berkaitan dengan respon emosional terhadap film. Adegan-adegan romantis, seperti Galih yang menyanyikan lagu untuk Ratna atau tatapan penuh makna antara Galih dan Marlina, menimbulkan reaksi emosional yang kuat pada penonton. Informan menyatakan merasa “tersentuh”, “haru”, bahkan “nostalgia”, terutama karena film ini menampilkan bentuk cinta yang lembut dan tidak berlebihan. Menurut Utami dan Kirana (2024), aspek afektif dalam persepsi berfungsi sebagai jembatan antara stimulus visual dan pembentukan makna emosional yang melekat dalam diri individu. Dengan demikian, romantisme dalam film tidak hanya dipahami secara rasional, tetapi juga dirasakan secara emosional.

Ketiga, dimensi sosial terlihat dari bagaimana persepsi remaja putri dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sosial, seperti teman, keluarga, dan media digital. Sebagian informan mengaku bahwa mereka membahas film ini bersama teman sebaya setelah menonton, dan opini kelompok tersebut sering kali memperkuat atau bahkan mengubah persepsi pribadi. Hal ini mendukung teori persepsi sosial yang menyatakan bahwa makna terbentuk melalui proses komunikasi antarindividu (Walgito, 2021). Media sosial juga menjadi ruang baru bagi remaja putri untuk membentuk kesadaran

kolektif terhadap nilai-nilai romantisme, baik melalui unggahan kutipan film maupun diskusi daring.

Dengan demikian, proses persepsi terhadap romantisme film merupakan hasil integrasi antara pengetahuan, emosi, dan interaksi sosial. Film berfungsi tidak hanya sebagai tontonan, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan dialog batin yang memungkinkan penonton untuk memahami cinta dari berbagai dimensi pengalaman manusia.

3. Faktor Internal yang Mempengaruhi Persepsi

Faktor internal memiliki peran besar dalam membentuk cara remaja putri memahami romantisme dalam film. Berdasarkan hasil analisis wawancara, terdapat beberapa faktor utama yang menonjol, yaitu pengalaman pribadi, emosi, nilai dan kepribadian, serta motivasi individu.

Pengalaman pribadi menjadi dasar utama dalam menafsirkan romantisme film. Informan yang pernah mengalami hubungan asmara cenderung lebih mudah mengidentifikasi diri dengan karakter Ratna atau Marlina. Mereka merasa bahwa adegan perjuangan cinta melawan restu orang tua atau perbedaan latar sosial menggambarkan dilema yang juga mereka rasakan dalam kehidupan nyata. Sebaliknya, informan yang belum pernah menjalin hubungan cenderung melihat film secara idealis, menganggap cinta sebagai sesuatu yang indah, manis, dan layak diperjuangkan.

Selanjutnya, emosi dan suasana hati turut memengaruhi cara informan membentuk persepsi. Beberapa informan mengaku bahwa kondisi emosional mereka saat menonton film misalnya sedang jatuh cinta, kecewa, atau rindu mempengaruhi kedalaman makna yang mereka rasakan dari adegan-adegan tertentu. Adegan ketika Galih memainkan lagu untuk Ratna, misalnya, dianggap sangat menyentuh karena mencerminkan ketulusan yang jarang ditemukan dalam realitas hubungan remaja saat ini.

Kemudian, nilai dan kepribadian juga berpengaruh. Informan dengan latar belakang religius menafsirkan kisah cinta dalam film secara hati-hati dan menekankan pentingnya batasan moral dalam hubungan. Sementara itu, informan yang lebih terbuka secara budaya menilai bahwa film ini justru menggambarkan keseimbangan antara cinta yang romantis dan nilai kesopanan dalam konteks budaya Indonesia.

Selanjutnya, motivasi dan kebutuhan psikologis turut membentuk persepsi. Informan yang menonton film dengan tujuan mencari hiburan cenderung menikmati unsur estetika dan emosi romantiknya, sedangkan yang menonton dengan keinginan reflektif memandang film sebagai bahan renungan tentang nilai cinta dan hubungan.

Dapat disimpulkan bahwa faktor internal membentuk persepsi remaja putri secara kuat dan kompleks. Setiap individu membawa latar emosi, pengalaman, dan nilai yang berbeda, sehingga makna yang muncul dari film tidak tunggal, melainkan subjektif dan dinamis sesuai konteks personal masing-masing penonton.

4. Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Persepsi

Selain faktor internal, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa faktor eksternal memiliki peranan besar dalam membentuk persepsi remaja putri terhadap romantisme dalam film.

Pertama, lingkungan sosial terbukti menjadi konteks yang menentukan cara informan menafsirkan makna cinta dalam film. Sebagian besar informan mengaku bahwa percakapan dengan teman sebaya sering kali memperkuat atau mengubah pandangan mereka terhadap film yang ditonton. Misalnya, ketika membahas tokoh Galih yang memperjuangkan cinta meskipun ditentang orang tua, ada informan yang menilai tindakan tersebut romantis dan penuh pengorbanan. Namun, setelah mendengar pendapat teman bahwa perilaku Galih terlalu impulsif dan tidak realistis, persepsi mereka pun mulai berubah. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi seseorang dapat terbentuk melalui proses sosial yang interaktif, bukan semata hasil refleksi pribadi.

Kedua, pengaruh budaya populer dan media sosial juga memainkan peran penting. Platform seperti TikTok, Instagram, dan X (Twitter) menjadi ruang bagi remaja putri untuk mengekspresikan pendapat tentang film dan karakter yang mereka sukai. Beberapa informan mengaku bahwa mereka pertama kali tertarik menonton film *Gita Cinta dari SMA* karena melihat cuplikan adegan romantis di media sosial, khususnya ketika Ratna dan Galih saling menatap di ruang musik sekolah. Paparan berulang terhadap adegan-adegan romantis melalui konten digital membentuk persepsi awal bahwa film ini menggambarkan cinta yang tulus dan ideal. Namun, bagi sebagian informan lain, paparan berlebih terhadap konten romantis semacam itu justru

menimbulkan kejenuhan dan membuat mereka menilai romantisme film secara lebih kritis.

Ketiga, pengaruh keluarga dan pendidikan turut berperan dalam membentuk cara pandang terhadap nilai cinta dan hubungan laki-laki & perempuan. Informan yang berasal dari keluarga dengan pola komunikasi terbuka cenderung menilai bahwa kisah cinta dalam film wajar dan natural, selama tetap dalam batas kesopanan. Sementara itu, informan dari latar keluarga yang lebih konservatif cenderung menilai bahwa beberapa adegan terlalu berani, meskipun sebenarnya masih dalam batas romantisme ringan. Faktor pendidikan juga memberikan perbedaan persepsi, di mana informan dengan pengetahuan tentang gender atau media literacy yang lebih tinggi lebih mampu menafsirkan film secara reflektif dan kritis.

Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa persepsi remaja putri terhadap romantisme film tidak hanya dibentuk oleh pengalaman pribadi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya tempat mereka hidup. Persepsi muncul sebagai hasil interaksi antara individu dan lingkungannya, sebagaimana dikemukakan oleh Rakhmat (2022) bahwa persepsi merupakan hasil dari proses seleksi dan interpretasi terhadap stimulus sosial yang dipengaruhi oleh pengalaman dan konteks sosial seseorang.

5. Romantisme dalam Perspektif Nilai Sosial dan Budaya

Romantisme yang ditampilkan dalam kedua film tidak dapat dipisahkan dari konteks nilai sosial dan budaya Indonesia yang menjadi latar pembentuk makna bagi para penonton. Menurut Diwanti (2024), persepsi masyarakat terhadap media selalu berkaitan dengan sistem nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sosialnya. Dalam hal ini, film *Gita Cinta dari SMA* dan *Puspa Indah Taman Hati* merepresentasikan bentuk romantisme yang berpadu dengan nilai-nilai tradisional, seperti kesopanan, restu orang tua, dan kesetiaan.

Sebagian besar informan memandang bahwa romantisme yang disajikan masih mencerminkan budaya cinta yang konservatif namun penuh moralitas. Misalnya, hubungan Galih dan Ratna yang tidak melanggar batas sosial dianggap positif karena sesuai dengan norma sopan santun yang diajarkan dalam keluarga Indonesia. Hal ini memperlihatkan bahwa penonton remaja masih menginternalisasi nilai budaya dalam menilai hubungan cinta di media.

Namun, sebagian informan yang memiliki pemikiran lebih terbuka menilai bahwa film ini perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan sosial modern. Mereka menilai tokoh perempuan seharusnya digambarkan lebih mandiri dan berani menentukan pilihan tanpa selalu menunggu keputusan laki-laki. Persepsi ini menunjukkan adanya pergeseran nilai di kalangan remaja putri, dari romantisme yang bersifat pasif menuju romantisme yang egaliter dan partisipatif.

Selain itu, aspek budaya juga tampak dalam bagaimana film menggunakan simbol-simbol tradisional seperti keluarga, sekolah, dan musik sebagai representasi moral dan emosi cinta. Adegan Galih memainkan lagu untuk Ratna bukan hanya ekspresi cinta personal, tetapi juga simbol komunikasi emosional yang lembut sesuai karakter budaya Timur. Dalam konteks ini, romantisme dipahami bukan sekadar hubungan dua individu, melainkan bagian dari tatanan sosial yang lebih luas.

Dengan demikian, persepsi remaja putri terhadap romantisme dalam film tidak hanya bersifat personal, tetapi juga terkait erat dengan nilai sosial dan budaya yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Film menjadi cermin sekaligus penggerak bagi penonton muda dalam memahami makna cinta, peran gender, dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi remaja putri terhadap romantisme film terbentuk melalui proses mental dan emosional yang sesuai dengan prinsip dasar teori persepsi. Menurut Rakhmat (2022), persepsi merupakan proses kognitif yang diawali oleh penerimaan stimulus, diorganisasi oleh pengalaman dan nilai pribadi, kemudian diinterpretasikan menjadi makna tertentu. Temuan penelitian memperkuat teori ini, di mana stimulus berupa adegan romantis, ekspresi tokoh, serta latar musik film direspons secara selektif dan personal oleh setiap informan.

Remaja putri dalam penelitian ini tidak hanya menonton film sebagai hiburan, tetapi juga menyeleksi makna dan menafsirkan nilai-nilai cinta berdasarkan pengalaman dan pandangan hidup mereka. Hal ini selaras dengan pandangan Walgito (2021) yang menekankan bahwa persepsi adalah hasil interaksi antara faktor internal individu (seperti pengalaman, emosi, dan sikap) dengan faktor eksternal (seperti lingkungan sosial dan budaya). Temuan penelitian membuktikan bahwa kedua faktor ini berperan kuat dalam membentuk persepsi terhadap romantisme film.

Selain itu, penelitian ini juga memperkuat konsep yang dikemukakan oleh Utami dan Kirana (2024), bahwa persepsi terhadap media bersifat reflektif, di mana individu tidak hanya menerima pesan, tetapi juga mengolah dan menilai maknanya secara kritis. Remaja putri yang menjadi informan menunjukkan kecenderungan untuk merefleksikan romantisme sebagai bentuk pengalaman emosional yang mendidik. Mereka tidak serta-merta mengidealkan cinta yang ditampilkan film, melainkan berusaha memahami nilai moral di baliknya.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi teoretis yang kuat terhadap teori persepsi, karena memperlihatkan bagaimana film sebagai stimulus mampu menimbulkan reaksi psikologis, emosional, dan sosial yang beragam pada penonton. Film menjadi media yang menstimulasi persepsi, sementara penonton berperan aktif dalam membentuk makna melalui proses interpretasi pribadi.

6. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini memiliki keterkaitan sekaligus perbedaan dengan beberapa penelitian terdahulu yang telah dibahas dalam tinjauan pustaka.

Penelitian Salvadhy (2024) yang berjudul “*Analisis Resepsi Srikandi UII terhadap Patriarki dalam Film Habibie & Ainun*” menunjukkan bahwa audiens perempuan mampu membaca ulang representasi gender dalam film secara kritis. Meskipun penelitian tersebut menggunakan pendekatan resepsi, kesamaan dengan penelitian ini terletak pada posisi audiens sebagai subjek aktif yang menafsirkan pesan film berdasarkan pengalaman sosial. Namun, penelitian ini berbeda dalam hal fokus: Salvadhy menyoroti ideologi patriarki, sedangkan penelitian ini menyoroti persepsi emosional dan nilai cinta yang muncul dari penonton perempuan muda terhadap romantisme film.

Penelitian Tuffahati & Claretta (2023) tentang “*Analisis Resepsi Penonton terhadap Mitos Menolak Lamaran Pernikahan dalam Film Yuni*” menemukan bahwa audiens memaknai film berdasarkan nilai-nilai budaya lokal yang masih hidup dalam masyarakat. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada dimensi budaya dalam persepsi penonton, di mana remaja putri juga menafsirkan romantisme film melalui nilai-nilai sosial dan moral yang mereka anut. Namun, penelitian ini memperluas konteksnya dengan menempatkan persepsi remaja urban, bukan masyarakat tradisional, sehingga

memperlihatkan perubahan pandangan terhadap cinta dan peran perempuan di era modern.

Penelitian Agusta (2021) tentang “*Analisis Resepsi Audiens Remaja terhadap Romantisme Film Dilan 1990*” menjadi penelitian paling relevan secara tematik. Agusta menemukan bahwa romantisme dalam film diterima secara beragam oleh remaja, bergantung pada pengalaman pribadi dan lingkungan sosial mereka. Hasil penelitian ini menguatkan temuan Agusta, tetapi memberikan pendalaman konseptual melalui teori persepsi: bahwa proses pembentukan makna cinta tidak hanya dipengaruhi oleh konteks sosial, tetapi juga oleh tahapan persepsi individu (stimulus–organisasi–interpretasi).

Selanjutnya, penelitian Diwanti (2024) tentang “*Persepsi Ibu Rumah Tangga terhadap Konsumsi Konten Dewasa Media Sosial TikTok*” menemukan bahwa persepsi masyarakat terhadap media sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan nilai moral. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sekarang yang menunjukkan bahwa nilai agama dan norma kesopanan masih menjadi acuan penting dalam menilai representasi cinta di film. Namun, penelitian ini menambahkan dimensi baru, yakni persepsi remaja putri sebagai kelompok usia yang sedang membentuk identitas emosional dan sosialnya.

Penelitian Wafa (2024) dengan judul “*Perceptions of Enola’s Voice in the Film Enola Holmes (2020)*” menemukan bahwa mahasiswa perempuan menilai tokoh utama sebagai simbol perempuan modern yang mandiri dan berani. Hasil penelitian ini mendukung temuan bahwa penonton perempuan mampu menafsirkan karakter film berdasarkan perspektif gender dan nilai personal. Namun, penelitian ini memperluas konteksnya ke dalam budaya lokal Indonesia, di mana kemandirian dan romantisme perempuan masih dibingkai oleh nilai-nilai kesopanan dan moral.

Terakhir, penelitian Sabila (2023) berjudul “*Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi UII terhadap Isu Kesehatan Mental dalam Film Penyalin Cahaya*” menemukan bahwa film dapat menjadi media refleksi sosial dan moral bagi penonton muda. Penelitian ini memiliki kemiripan dalam hal fungsi reflektif film, di mana remaja putri dalam penelitian ini juga menilai film romantis bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran emosional.

Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur yang ada dengan menawarkan pendekatan persepsi sebagai alternatif dari teori resepsi. Jika penelitian-penelitian sebelumnya menitikberatkan pada pembacaan ideologis, maka penelitian ini menekankan pada proses psikologis dan emosional penonton dalam memaknai romantisme film.

7. Implikasi Hasil Penelitian

a) Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kajian komunikasi dan studi film, khususnya dalam memperluas penerapan teori persepsi untuk memahami proses pembentukan makna pada audiens. Selama ini, banyak penelitian film di Indonesia didominasi oleh pendekatan resepsi atau representasi, yang menempatkan audiens sebagai pembaca teks media dalam konteks ideologi atau struktur sosial. Melalui pendekatan persepsi, penelitian ini menghadirkan perspektif baru yang menyoroti proses psikologis dan emosional individu ketika berinteraksi dengan media. Dengan kata lain, penelitian ini memperlihatkan bahwa pemaknaan terhadap film tidak hanya ditentukan oleh struktur teks atau ideologi, tetapi juga oleh cara individu memproses, merasakan, dan menilai stimulus media secara personal.

Hasil penelitian ini memperkuat teori yang dikemukakan oleh Rakhmat (2022) dan Walgito (2021) bahwa persepsi merupakan hasil interaksi antara faktor internal (seperti emosi, pengalaman, dan nilai pribadi) dan faktor eksternal (lingkungan sosial, budaya, serta media). Temuan lapangan menunjukkan bahwa remaja putri sebagai penonton aktif tidak hanya menerima pesan film secara pasif, melainkan mengolahnya melalui tiga dimensi utama: kognitif, afektif, dan sosial. Ketiga dimensi ini memperlihatkan bahwa persepsi adalah proses kompleks yang melibatkan kesadaran reflektif dan evaluasi moral terhadap nilai-nilai yang disajikan dalam film.

Selain memperkuat teori persepsi, penelitian ini juga memperluas aplikasinya ke ranah kajian budaya populer dan gender. Dalam konteks film romantis Indonesia, teori persepsi terbukti efektif untuk menjelaskan bagaimana penonton perempuan menilai representasi cinta, peran gender, dan dinamika emosional. Temuan bahwa

sebagian remaja putri menilai film secara kritis terhadap aspek kesetaraan gender membuktikan bahwa teori persepsi mampu menangkap perubahan nilai sosial di kalangan audiens muda. Dengan demikian, pendekatan persepsi dapat menjadi alternatif metodologis bagi penelitian audiens di bidang komunikasi, yang menggabungkan aspek psikologis, kultural, dan sosiologis secara terpadu.

Lebih jauh, penelitian ini juga menunjukkan potensi teori persepsi untuk menjembatani studi tentang pengalaman estetis dan emosional dalam media. Dalam konteks film romantis, persepsi bukan hanya tentang pemahaman terhadap cerita, tetapi juga tentang bagaimana simbol visual, musik, dan ekspresi tokoh memicu reaksi emosional penonton. Hal ini memperkaya pemahaman bahwa persepsi terhadap film adalah pengalaman multidimensi mengandung unsur kognitif (pengetahuan), afektif (emosi), dan moral (penilaian nilai). Oleh karena itu, secara teoretis, penelitian ini tidak hanya mendukung teori persepsi yang sudah ada, tetapi juga mengembangkannya menjadi kerangka analisis baru dalam memahami hubungan antara media dan kesadaran emosional manusia.

b) Implikasi Praktis

Dari sisi praktis, penelitian ini memiliki manfaat yang dapat diterapkan dalam dunia perfilman, pendidikan, dan literasi media. Bagi pembuat film, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan dalam memahami bagaimana audiens perempuan muda memaknai representasi cinta dan romantisme. Penelitian ini menunjukkan bahwa penonton tidak hanya mencari kisah cinta yang manis, tetapi juga nilai-nilai emosional dan moral yang relevan dengan pengalaman hidup mereka. Oleh karena itu, pembuat film diharapkan dapat menghadirkan karakter dan konflik yang lebih seimbang, realistis, serta mencerminkan nilai-nilai kesetaraan gender tanpa kehilangan daya tarik emosional. Representasi perempuan sebagai sosok mandiri, berani, namun tetap beretika akan lebih diterima dan dihargai oleh penonton remaja masa kini.

Bagi pendidik dan lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk memperkuat program literasi media di kalangan remaja. Film romantis sering kali menjadi konsumsi populer di usia muda, dan tanpa pendampingan kritis, penonton mudah terjebak pada pandangan idealistik atau tidak realistis tentang cinta.

Penelitian ini menegaskan bahwa remaja memiliki kapasitas reflektif yang kuat jika diberi ruang untuk menafsirkan makna media secara terbuka. Oleh karena itu, guru, dosen, maupun fasilitator literasi media dapat menggunakan film-film populer sebagai sarana diskusi tentang nilai, moral, dan hubungan sosial.

Selain itu, bagi peneliti komunikasi dan budaya, hasil penelitian ini membuka peluang untuk mengembangkan pendekatan persepsi ke dalam berbagai konteks media lain, seperti drama remaja, serial digital, dan konten media sosial. Hasil temuan ini dapat menjadi acuan bagi studi lanjutan yang ingin memahami bagaimana penonton muda menanggapi narasi romantis yang lebih modern, digital, atau interaktif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pengembangan studi film dan komunikasi kontemporer di Indonesia, khususnya yang berfokus pada perilaku penonton dan dinamika interpretasi makna media.

Lebih luas lagi, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi industri perfilman Indonesia dalam memahami preferensi audiens muda. Dengan memahami bahwa persepsi remaja terhadap romantisme kini lebih reflektif dan kritis, pembuat film dapat menciptakan karya yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik dan relevan dengan dinamika nilai sosial generasi baru. Dalam konteks ini, film bukan hanya produk hiburan, tetapi juga medium pembelajaran emosional dan sosial yang mampu menumbuhkan empati, kesadaran moral, serta penghargaan terhadap nilai-nilai cinta yang sehat dan setara.

c) Implikasi Sosial

Secara sosial, penelitian ini menegaskan bahwa film memiliki peran penting dalam membentuk persepsi dan nilai-nilai sosial di kalangan remaja. Romantisme yang ditampilkan dalam film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran sosial tentang bagaimana cinta, hubungan, dan peran gender dipahami dalam budaya tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri masih menilai cinta berdasarkan norma kesopanan, tanggung jawab, dan kejujuran emosional. Namun, di sisi lain, muncul pula pandangan baru yang lebih kritis dan egaliter terhadap relasi gender. Hal ini menunjukkan bahwa film romantis menjadi ruang reflektif bagi remaja perempuan dalam membentuk identitas emosional dan moral mereka.

Dari perspektif masyarakat, hasil penelitian ini memberikan pemahaman bahwa pengaruh media terhadap penonton tidak bersifat langsung, melainkan melalui proses persepsi yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya. Oleh karena itu, keluarga, teman sebaya, dan komunitas perlu berperan aktif dalam mendampingi konsumsi media remaja, agar mereka dapat menafsirkan pesan-pesan romantis dengan cara yang sehat dan proporsional. Diskusi terbuka tentang film dan hubungan sosial dapat menjadi sarana pendidikan nilai yang efektif di rumah maupun di sekolah.

Selain itu, penelitian ini memiliki relevansi sosial yang penting dalam konteks pembentukan citra perempuan dalam media populer. Dengan memperlihatkan bagaimana remaja putri menilai representasi perempuan dalam film, hasil penelitian ini dapat mendorong masyarakat untuk lebih kritis terhadap stereotip gender yang masih sering muncul dalam tayangan media. Film yang menampilkan tokoh perempuan kuat, mandiri, dan berani mengekspresikan perasaannya dapat membantu memperkuat citra positif perempuan di ruang publik.

Akhirnya, penelitian ini memiliki implikasi sosial yang lebih luas bagi penguatan kesadaran generasi muda terhadap nilai cinta yang sehat dan setara. Persepsi remaja putri terhadap film romantis menunjukkan bahwa generasi ini memiliki sensitivitas moral dan emosional yang tinggi terhadap isu cinta dan peran gender. Oleh karena itu, penting bagi berbagai pihak baik keluarga, lembaga pendidikan, maupun industri film untuk bersama-sama menciptakan lingkungan sosial yang mendukung terbentuknya pemahaman cinta yang realistis, beretika, dan menghargai kesetaraan. Dengan begitu, film tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga sarana transformasi nilai sosial yang berkelanjutan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar informan memandang romantisme dalam film sebagai gambaran cinta yang tulus, lembut, dan penuh pengorbanan, sesuai dengan nilai-nilai tradisional tentang kesopanan dan ketulusan. Namun, ada juga yang menilai bahwa kisah cinta dalam film tersebut terlalu ideal dan tidak sepenuhnya realistis dengan kondisi remaja masa kini yang lebih terbuka dan setara dalam hubungan. Beberapa informan lainnya menafsirkan romantisme film secara reflektif bukan sekadar kisah cinta, tetapi juga sebagai proses pendewasaan emosional dan pembelajaran moral. Film *Gita Cinta dari SMA* dipersepsi menghadirkan romantisme klasik yang kental dengan nilai keluarga dan restu orang tua, sedangkan *Puspa Indah Taman Hati* dianggap menunjukkan bentuk cinta yang lebih dewasa, introspektif, dan berorientasi pada pemahaman diri. Dengan demikian, kedua film tersebut dipahami tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cermin nilai dan pandangan hidup tentang cinta dalam budaya Indonesia.
- 2) Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi remaja putri dipengaruhi oleh dua kelompok faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup pengalaman pribadi, suasana emosional, nilai moral, serta tingkat kematangan psikologis penonton. Remaja yang memiliki pengalaman cinta cenderung lebih mudah mengidentifikasi diri dengan tokoh utama dan merasakan kedekatan emosional terhadap adegan romantis. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan sosial, budaya populer, media digital, serta pengaruh keluarga dan teman sebaya. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap film terbentuk melalui interaksi antara dunia internal penonton dan konteks sosial-budaya di sekitarnya. Karena itu, cara remaja memaknai romantisme bersifat subjektif, unik, dan sangat kontekstual, tergantung pada latar belakang kehidupan serta pengalaman emosional masing-masing individu.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat agar dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

- 1) Penelitian ini memiliki keterbatasan jumlah informan sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk seluruh populasi remaja putri di Indonesia.
- 2) Penelitian hanya berfokus pada pemaknaan persepsi, belum menelusuri dampak film terhadap perilaku atau sikap nyata penonton.
- 3) Faktor eksternal seperti pengaruh media sosial dan tren budaya populer belum dieksplorasi secara mendalam karena keterbatasan waktu dan ruang lingkup penelitian.

C. Saran/Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang ada, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas jumlah informan dan meneliti film dari genre atau periode produksi yang berbeda. Penggunaan metode *mixed methods* akan memperkaya hasil temuan dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang persepsi penonton.
- 2) Bagi lembaga pendidikan, film dapat dijadikan sebagai media pembelajaran reflektif untuk mengembangkan literasi media di kalangan remaja. Guru dan pendidik dapat menggunakannya untuk membahas tema cinta, moral, dan budaya dengan cara yang lebih kontekstual.
- 3) Bagi masyarakat dan orang tua, penting untuk mendampingi remaja dalam menonton film agar mereka mampu menafsirkan pesan-pesan romantis dengan cara yang sehat dan proporsional. Pendampingan ini dapat menjadi ruang dialog positif antara generasi muda dan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Appadurai, A. (1996). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization*. University of Minnesota Press.
- Baidarus, M. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu komunikasi*. Deepublish.
- Brunsdon, C. (2021). *The feminist, the housewife, and the soap opera*. Routledge.
- Driesmans, K., Vandenbosch, L., & Eggermont, S. (2016). How romantic are romantic media? A meta-analytic review of the association between romantic media and ideals about relationships. *Journal of Communication*, 66(1), 27–48. <https://doi.org/10.1111/jcom.12183>
- Fadillah, N., & Lestari, T. (2023). Representasi gender dan cinta dalam film romantis remaja. *Jurnal Komunikasi Udayana*, 11(1), 45–56.
- Hall, S. (1980). Encoding/decoding. In S. Hall, D. Hobson, A. Lowe, & P. Willis (Eds.), *Culture, media, language* (pp. 128–138). Hutchinson.
- Jannah, N. K. (2022). Peran media film dalam ketahanan nasional: Analisis UU No. 8 Tahun 1992. *Jurnal Hukum dan Komunikasi*, 9(2), 112–123.
- Johnson, K. A., & Holmes, B. M. (2009). Contradictory messages: A content analysis of Hollywood-produced romantic comedy feature films. *Communication Quarterly*, 57(3), 352–373. <https://doi.org/10.1080/01463370903113667>
- Larasati, P., & Mufidah, N. (2021). Persepsi mahasiswi terhadap representasi perempuan dalam drama Korea. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 9(2), 67–79.
- Pamungkas, A. (2021). *Teknik reduksi data dalam penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Putri, D. A. (2022). Persepsi perempuan dewasa muda terhadap film romantis Indonesia. *Jurnal Komunikasi Perspektif*, 10(1), 23–34.
- Riyanto, Y. (2001). *Metodologi penelitian pendidikan*. SIC.
- Saputra, D. T. (2023). Media populer dan literasi remaja: Sebuah kajian persepsi. *Jurnal Ilmu Komunikasi Digital*, 5(2), 89–102.
- Salvadhya, A. F. (2024). *Analisis persepsi Srikandi UII terhadap patriarki dalam film Habibie & Ainun 3* [Undergraduate thesis, Universitas Islam Indonesia]. Universitas Islam Indonesia Repository.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunyoto, D. (2013). *Dasar-dasar manajemen pemasaran*. CAPS.
- Tuffahati, S. T., & Claretta, D. (2023). Analisis persepsi penonton terhadap mitos menolak lamaran dalam film *Yuni*. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 12(1), 33–46.
- Wijayanti, L., & Rachmawati, N. (2022). Persepsi perempuan muda terhadap representasi cinta dalam film romantis. *Jurnal Studi Gender dan Media*, 10(2), 78–91.

LAMPIRAN

Hasil Wawancara

NAMA	USIA	JURUSAN	JABATAN
Rismawati	22	Sastra Bahasa Indonesia	Mahasiswi
<p>A. Persepsi Umum Terhadap Film</p> <p>1. Bagaimana kesan pertama Anda setelah menonton Gita Cinta dari SMA dan Puspa Taman Hati versi 2023?</p> <p>Kesan pertama saya adalah bahwa film-film ini berusaha untuk menghidupkan kembali nostalgia dari kisah klasik Galih dan Ratna dengan sentuhan modern. Visualnya menarik dan pemeran utamanya memiliki chemistry yang cukup baik.</p> <p>2. Menurut Anda, apakah film tersebut menggambarkan realitas cinta anak muda masa kini? Mengapa?</p> <p>Menurut saya, film ini menggambarkan beberapa aspek realitas cinta anak muda masa kini, terutama dalam hal pencarian jati diri dan tekanan sosial. Namun, ada juga elemen-elemen yang terasa idealis, seperti hambatan cinta yang terkesan sangat dramatis dan terkadang kurang realistis jika dibandingkan dengan tantangan yang dihadapi anak muda saat ini (misalnya, penggunaan media sosial, masalah kesehatan mental, atau tekanan akademik yang lebih kompleks).</p> <p>3. Bagian atau adegan mana yang paling berkesan bagi Anda? Jelaskan alasannya.</p> <p>Salah satu adegan yang paling berkesan adalah saat Galih dan Ratna pertama kali bertemu dan saling tertarik, karena itu adalah awal dari kisah cinta mereka yang ikonik. Momen-momen romantis yang ditampilkan, seperti saat mereka menulis lagu atau berbagi cerita di tempat favorit, juga cukup membekas karena menunjukkan kemurnian cinta remaja.</p> <p>4. Apakah Anda merasa terhubung secara emosional dengan karakter Galih atau Ratna? Mengapa atau mengapa tidak?</p> <p>. Ratna digambarkan sebagai sosok yang cerdas dan mandiri, sementara Galih adalah seniman yang pendiam namun berhati tulus. Banyak penonton mungkin bisa merasakan empati terhadap perjuangan mereka dalam mempertahankan cinta di tengah berbagai rintangan.</p> <p>B. Representasi Cinta dan Romantisme dalam Film</p>			

NAMA	USIA	JURUSAN	JABATAN
<p>5. Bagaimana Anda melihat cara film menggambarkan cinta sebagai emosi dan hubungan?</p> <p>Film ini menggambarkan cinta sebagai emosi yang kuat dan mendalam, seringkali melampaui logika dan batasan sosial. Hubungan yang ditampilkan cenderung idealis, di mana cinta menjadi pendorong utama tindakan karakter dan mampu mengatasi berbagai rintangan.</p> <p>6. Apakah terlalu idealis, realistis, atau sebaliknya? Apakah Anda menemukan nilai-nilai budaya tertentu dalam relasi cinta yang ditampilkan? Misalnya, nilai keluarga, restu orang tua, atau kesetaraan gender?</p> <p>Menurut saya, film ini cenderung idealis dalam penggambaran cintanya. Nilai budaya yang sangat menonjol adalah restu orang tua dan nilai keluarga, di mana status sosial dan keinginan orang tua sangat memengaruhi nasib hubungan Galih dan Ratna. Isu kesetaraan gender kurang menjadi fokus utama dalam representasi romantisnya, meskipun Ratna ditampilkan sebagai sosok yang cukup mandiri.</p> <p>7. Bagaimana pandangan Anda terhadap karakter Ratna dan Galih sebagai pasangan romantis?</p> <p>Galih dan Ratna digambarkan sebagai pasangan romantis yang idealis dan murni. Mereka saling melengkapi; Ratna yang ceria dan pintar, serta Galih yang artistik dan melankolis. Mereka mewakili gambaran "cinta pertama" yang tulus dan penuh pengorbanan.</p> <p>8. Apakah Anda merasa film ini memperkuat atau menantang stereotip cinta dalam budaya kita? Jelaskan.</p> <p>Film ini cenderung memperkuat stereotip cinta dalam budaya kita, terutama mengenai pentingnya restu orang tua dan pengorbanan demi cinta. Konflik utama yang berasal dari perbedaan status sosial adalah stereotip klasik dalam kisah romantis Indonesia. Film ini juga memperkuat gambaran cinta yang dramatis dan penuh tantangan eksternal.</p> <p>C. Proses Pemaknaan Pribadi (Stuart Hall's Decoding Framework)</p> <p>9. Apakah Anda sepakat dengan cara film menggambarkan hubungan cinta? (→ Dominan-Hegemonik)</p> <p>saya menganalisis dari sudut pandang penonton yang menerima pesan secara dominan-hegemonik, maka saya akan melihat bahwa film ini berhasil menyampaikan narasi tentang</p>			

NAMA	USIA	JURUSAN	JABATAN
<p>cinta sejati yang mengatasi berbagai rintangan, dan bahwa cinta ideal adalah yang penuh perjuangan namun berakhir bahagia (atau setidaknya dengan pelajaran penting).</p>			
<p>10. Apakah ada bagian dari representasi cinta dalam film yang Anda setuju dan sebagian lainnya Anda kritisi? (→ Posisi Negosiasi)</p>			
<p>Dari posisi negosiasi, saya akan setuju dengan penggambaran keindahan cinta pertama dan kekuatan emosi yang bisa muncul di usia remaja. Namun, saya akan mengkritisi cara konflik diselesaikan yang terkadang terasa kurang realistis atau terlalu didramatisir, serta kurangnya eksplorasi terhadap kompleksitas hubungan modern.</p>			
<p>11. Apakah Anda merasa tidak setuju sepenuhnya dengan cara film membingkai cinta? Mengapa? (→ Posisi Oposisi)</p>			
<p>Dari posisi oposisi, saya bisa berargumen bahwa film ini terlalu idealis dan tidak sepenuhnya merepresentasikan realitas cinta anak muda masa kini. Permasalahan yang dihadapi Galih dan Ratna (terutama restu orang tua karena status sosial) mungkin terasa kurang relevan atau tidak lagi menjadi isu dominan bagi sebagian anak muda sekarang, yang mungkin menghadapi tantangan berbeda dalam hubungan mereka. Pembingkai cinta yang terlalu bergantung pada takdir atau pengorbanan besar juga bisa dianggap kurang memberdayakan.</p>			
<p>12. Seberapa besar pengalaman pribadi Anda memengaruhi cara Anda memaknai cerita dalam film ini?</p>			
<p>saya dapat memahami bahwa pengalaman pribadi penonton, seperti pengalaman cinta pertama, konflik dengan orang tua, atau latar belakang sosial ekonomi, akan sangat memengaruhi cara mereka memaknai cerita dan seberapa besar mereka bisa terhubung dengan Galih dan Ratna.</p>			
<p>D. Pengaruh Terhadap Harapan Relasional</p>			
<p>13. Apakah menonton film ini memengaruhi cara Anda memandang pasangan ideal atau relasi cinta? Jika ya, bagaimana?</p>			
<p>Film ini dapat memengaruhi pandangan penonton tentang pasangan ideal dengan menampilkan Galih dan Ratna sebagai prototipe kekasih yang tulus, setia, dan saling mendukung meskipun dihadapkan pada rintangan. Relasi cinta digambarkan sebagai sesuatu yang membutuhkan perjuangan dan pengorbanan.</p>			

NAMA	USIA	JURUSAN	JABATAN
<p>14. Apakah film ini memberi Anda harapan, ketakutan, atau refleksi baru tentang hubungan romantis di usia muda?</p> <p>Film ini bisa memberikan harapan akan adanya cinta sejati dan kemampuan cinta untuk mengatasi hambatan. Namun, mungkin juga bisa menimbulkan refleksi tentang tantangan yang mungkin muncul dalam hubungan, terutama jika ada perbedaan latar belakang atau restu orang tua menjadi isu.</p> <p>15. Jika Anda memiliki kesempatan untuk mengubah akhir cerita atau karakter dalam film, bagian mana yang akan Anda ubah? Mengapa?</p> <p>Jika saya bisa mengubahnya, saya mungkin akan memberikan resolusi yang lebih realistis dan tidak terlalu dramatis pada beberapa konflik. Mungkin juga akan lebih mengembangkan karakter pendukung atau memberikan lebih banyak fokus pada pertumbuhan pribadi Galih dan Ratna secara individu, tidak hanya sebagai pasangan, untuk menunjukkan kompleksitas hubungan di usia muda.</p> <p>16. Ya, ada beberapa aspek dari kisah cinta di film ini yang pernah saya alami sendiri.</p> <p>17. Menurut Anda, apakah ada nilai moral yang ingin disampaikan film? Apakah Anda setuju dengan nilai tersebut?</p> <p>Menurut saya, nilai moral yang ingin disampaikan film adalah tentang ketulusan cinta, pentingnya memperjuangkan apa yang diyakini (terutama dalam hal perasaan), dan terkadang perlunya pengorbanan. Film ini juga secara tidak langsung menunjukkan pentingnya restu dan pengaruh keluarga dalam hubungan. Saya memahami nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari narasi film yang kuat dalam budaya kita.</p>			
<p>Clarita Ayu Lestari Kakisina</p>	<p>22</p>	<p>Ekonomi</p>	<p>Mahasiswa</p>
<p>A. Persepsi Umum Terhadap Film</p> <p>* Bagaimana kesan pertama Anda setelah menonton Gita Cinta dari SMA dan Puspa Taman Hati versi 2023?</p> <p>Kesan pertama saya kedua film tersebut cukup unik dengan kesan ingin menceritakan kembali kisah tahun 1980an yang terkesan lawas dengan versi masa kini yang lebih hidup ceria namun terdapat sisi dramatisnya juga, sehingga kedua film ini membuat saya cukup merasakan alur ceritanya.</p>			

NAMA	USIA	JURUSAN	JABATAN
<p>* Menurut Anda, apakah film tersebut menggambarkan realitas cinta anak muda masa kini? Mengapa?</p> <p>Menurut saya, Film ini terasa lebih menjual nostalgia dibandingkan memberikan kisah cinta yang terjadi pada masa sekarang, Realitas cinta remaja sekarang lebih kompleks dengan adanya teknologi, media sosial, dan perubahan nilai-nilai sosial yang tidak tergambar dalam film yang berlatar tahun 1980-an ini.</p> <p>* Bagian atau adegan mana yang paling berkesan bagi Anda? Jelaskan alasannya.</p> <p>Salah satu adegan yang paling berkesan menurut saya saat Galih dan Ratna memperjuangkan cintanya walaupun ayah Ratna menghalanginya, pada saat Ratna dan Galih bertemu di stasiun kereta ketika Ratna ingin pergi ke Jogja, bagian tersebut sangat membuat saya terbawa emosi dan terkagum melihat perjuangan dan kegigihan Galih yang ingin bertemu dengan Ratna walaupun di cecar dan dikeraskan ayah Ratna namun Galih tetap ingin membuktikan ketulusan hatinya kepada Ratna.</p> <p>* Apakah Anda merasa terhubung secara emosional dengan karakter Galih atau Ratna? Mengapa atau mengapa tidak?</p> <p>Ya, saya merasa terhubung dengan emosional dari kedua karakter, karena Ratna dengan sosok yang mandiri dengan status sosial ekonomi yang berada sedangkan Galih sosok yang pintar namun dengan status sosial terbelakang, sehingga kisah cinta mereka yang terbatas oleh status sosial ekonomi dan restu orang tua membuat saya ikut menikmati dan merasa kerasnya perjuangan mereka.</p> <p>B. Representasi Cinta dan Romantisme dalam Film</p> <p>* Bagaimana Anda melihat cara film menggambarkan cinta sebagai emosi dan hubungan?</p> <p>Film ini menggambarkan cinta sebagai emosi yang murni, abadi, dan penuh pengorbanan, namun juga sebagai sesuatu yang harus menghadapi tantangan sosial. Meskipun romantis dan menyentuh, penggambaran ini lebih cocok untuk nostalgia daripada refleksi akurat tentang dinamika cinta remaja kontemporer yang lebih kompleks dan beragam..</p> <p>* Apakah terlalu idealis, realistis, atau sebaliknya? Apakah Anda menemukan nilai-nilai budaya tertentu dalam relasi cinta yang ditampilkan? Misalnya, nilai keluarga, restu orang tua, atau kesetaraan gender?</p>			

NAMA	USIA	JURUSAN	JABATAN
<p>Menurut saya, Film ini terlalu idealistik untuk standar realitas, namun sangat realistis dalam menggambarkan nilai-nilai budaya Indonesia. Ini lebih merupakan representasi aspirasional tentang bagaimana cinta "seharusnya" daripada bagaimana cinta "sesungguhnya" dialami remaja. Nilai-nilai budaya yang ditampilkan - pentingnya restu orang tua, hierarki sosial, dan moralitas konservatif - masih sangat kuat dalam masyarakat Indonesia, meskipun mulai mengalami pergeseran di generasi yang lebih muda.</p> <p>* Bagaimana pandangan Anda terhadap karakter Ratna dan Galih sebagai pasangan romantis?</p> <p>Galih dan Ratna Sebagai pasangan, mereka berhasil dalam hal kompatibilitas (sama-sama berprestasi, bermoral baik) namun gagal dalam hal autentisitas (terlalu ideal, kurang konflik internal). Ini membuat mereka lebih cocok untuk audiens yang mencari comfort dan nostalgia, daripada eksplorasi mendalam tentang dinamika hubungan remaja modern.</p> <p>* Apakah Anda merasa film ini memperkuat atau menantang stereotip cinta dalam budaya kita? Jelaskan.</p> <p>Film ini lebih memperkuat stereotip cinta dalam budaya kita, seperti restu orang tua, terhalang status sosial budaya, bahkan belum ada kesetaraan gender dalam artian selalu perempuan yang menunggu restu ayah atau otoritas laki-laki dan pria yang berjuang untuk mengutarakan cintanya. Film ini juga memperkuat gambaran cinta yang dramatis terhadap restu orang tua dan kesetaraan status sosial.</p> <p>C. Proses Pemaknaan Pribadi (Stuart Hall's Decoding Framework)</p> <p>* Apakah Anda sepakat dengan cara film menggambarkan hubungan cinta? (→ Dominan-Hegemonik)</p> <p>Saya tidak terlalu sepakat dengan film menggambarkan hubungan cinta karena dalam film ini menormalisasikan kondisi yang patriarki atau ayah masih memiliki kekuasaan mutlak untuk menentukan cinta putrinya hal tersebut membuat saya cukup geram dan tidak sepakat dengan tidakan seperti itu.</p> <p>* Apakah ada bagian dari representasi cinta dalam film yang Anda setuju dan sebagian lainnya Anda kritisi? (→ Posisi Negosiasi)</p> <p>Dari posisi negosiasi, saya setuju dengan bagaimana film ini menggambarkan kesukaan pada pandangan pertama dan cinta yang bertumbuh disetiap waktunya, kemudian film ini</p>			

NAMA	USIA	JURUSAN	JABATAN
<p>juga menunjukkan komitmen dan kesetiaan dalam suatu hubungan serta dalam menjalin hubunganpun tetap masih mengutamakan prestasi di sekolah tanpa terganggu oleh kisahbcinta yang rumit.</p> <p>* Apakah Anda merasa tidak setuju sepenuhnya dengan cara film membingkai cinta? Mengapa? (→ Posisi Oposisi)</p> <p>Dari posisi oposisi, Saya menolak film ini karena mengajarkan cinta yang tidak sehat, Memperkuat sistem yang tidak adil, Berbahaya buat mental remaja yang nonton. Dan juga bagaimana kerasnya ayah yang mengatur semua cinta anak perempuannya yang dimana cinta yang seharusnya adalah yang tumbuh dari rasa aman, rasa nyaman dan ketulusan itu akan hadir ketika bertemu dengan orang yang tepat, namun film ini menggambarkan kondisi patriarki sang ayah yang sangat kuat.</p> <p>* Seberapa besar pengalaman pribadi Anda memengaruhi cara Anda memaknai cerita dalam film ini?</p> <p>Dalam pengalaman pribadi saya yang cukup memaknai pada bagian bagaimana cinta itu harus diperjuangkan terlepas dari berhasil atau tidak tetap harus diperjuangkan.</p> <p>D. Pengaruh Terhadap Harapan Relasional</p> <p>* Apakah menonton film ini memengaruhi cara Anda memandang pasangan ideal atau relasi cinta? Jika ya, bagaimana?</p> <p>Bagi saya film ini tidak cukup membuat pandangan saya terhadap pasangan menjadi ideal, karena film ini hanya menceritakan ulang kisah cinta 1980an yang tidak begitu sesuai dengan kisah cinta yang terjadi dimasa sekarang.</p> <p>* Apakah film ini memberi Anda harapan, ketakutan, atau refleksi baru tentang hubungan romantis di usia muda?</p> <p>Film ini tidak cukup membuat saya memiliki harapan dan kekuatan tentang hubungan romantis, karena pada film ini lebih banyak menunjukkan sisi dramatis dan kasar dr perlakuan ayah yang tidak mendukung percintaan anak perempuannya sehingga cukup membuat traumatik ketika bertemu dengan orang tua pasangan jika memiliki sifat yang sama seperti ayah ratna.</p> <p>* Jika Anda memiliki kesempatan untuk mengubah akhir cerita atau karakter dalam film, bagian mana yang akan Anda ubah? Mengapa?</p>			

NAMA	USIA	JURUSAN	JABATAN
<p>Jika saya bisa mengubahnya, saya menginginkan akhir yang dramatis namun bahagia dengan masih menghagai bagaimana perjuangan galih dan juga kebaikan ibu galih, serta mengubah sifat ayah ratna yang keras menjadi sosok yang tegas namun menyayangi anaknya dengan tidak memaksakan kehendaknya sendiri.</p> <p>* Menurut Anda, apakah ada nilai moral yang ingin disampaikan film? Apakah Anda setuju dengan nilai tersebut?</p> <p>Saya hanya setuju dengan sebagian kecil nilai moral film ini. Sebagian besar nilai yang dipromosikan justru berbahaya dan tidak sesuai dengan pemahaman modern tentang hubungan yang sehat. Film ini terlalu konservatif dan memperkuat sistem yang tidak adil. Nilai-nilai seperti kontrol berlebihan orang tua, romanticisasi penderitaan, dan subordinasi perempuan tidak boleh diterima begitu saja cuma karena dibungkus dalam cerita yang romantis. Yang paling mengkhawatirkan: Film ini bisa membuat remaja percaya bahwa nilai-nilai yang sebenarnya toxic itu normal dan bahkan mulia. Padahal mereka butuh belajar tentang cinta yang sehat, setara, dan membahagiakan.</p> <p>Tambahan (boleh ditanyakan, boleh tidak)</p> <p>16. Apakah Anda pernah mengalami pengalaman cinta yang mirip dengan tokoh dalam film ini?</p> <p>Tidak, saya belum pernah mengalama kisah cinta yang tragis seperti ratna dan galih, karena kedua orang tua saya sangat terbuka dan menghargai keputusan anak-anaknya dalam memilih pasangan</p> <p>17. Menurut Anda, apakah ada nilai moral yang ingin disampaikan film? Apakah Anda setuju dengan nilai tersebut?</p> <p>Tidak, saya belum pernah mengalama kisah cinta yang tragis seperti ratna dan galih, karena kedua orang tua saya sangat terbuka dan menghargai keputusan anak-anaknya dalam memilih pasangan.</p>			
<p>Alfhani Pradita Nurrahmah</p>	<p>22</p>	<p>Psikologi</p>	<p>Mahasiswi</p>
<p>A. Persepsi Umum Terhadap Film</p> <p>1. Bagaimana kesan pertama Anda setelah menonton Gita Cinta dari SMA dan Puspa Taman Hati versi 2023?</p>			

NAMA	USIA	JURUSAN	JABATAN
<ul style="list-style-type: none"> • Waktu pertama nonton, kesan saya terhadap kedua film ini adalah takjub karena drama musikal yang ditampilkan sangat indah. Filmnya juga seru karena nuansa jadulnya masih terasa, tapi dikemas dengan sentuhan yang lebih modern. Visualnya keren dan alur ceritanya menarik, apalagi saat cerita <i>Gita Cinta dari SMA</i> bersambung ke <i>Puspa Taman Hati</i> versi 2023. <p>2. Menurut Anda, apakah film tersebut menggambarkan realitas cinta anak muda masa kini? Mengapa?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sebagian iya, tapi sebagian juga nggak. Misalnya, perasaan suka, deg-degan pas jatuh cinta, atau konflik sama orang tua itu masih cukup relate. Namun menurut saya, cara mereka berkomunikasi dan romantis-romantisan terasa terlalu ideal. Sekarang kan banyak yang lebih realistis, bahkan hubungan percintaan sering dibumbui drama dari media sosial juga <p>3. Bagian atau adegan mana yang paling berkesan bagi Anda? Jelaskan alasannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bagian yang paling berkesan buat saya adalah saat orang tua Ratna tidak setuju dengan hubungan Ratna dan Galih. Soalnya pada bagian itu sangat terlihat konflik antara cinta dan restu orang tua, yang sering juga kejadian di dunia nyata. Adegan itu sangat menguras emosional penonton karena Ratna harus memilih antara nurut sama orang tua atau memperjuangkan cintanya. Saya suka bagian ini karena relate sama kenyataan, apalagi buat anak muda yang sering dihadapkan sama pilihan sulit seperti itu <p>4. Apakah Anda merasa terhubung secara emosional dengan karakter Galih atau Ratna? Mengapa atau mengapa tidak?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Saya lebih merasa relate sama Ratna. Karena dia punya prinsip tapi juga masih berusaha mengikuti kemauan orang tuanya, jadi dilema. Apalagi soal cinta yang harus berjuang tapi tetap memikirkan keluarga. Hal tersebut sangat menguras emosional saya , karena pernah mengalami situasi yang sama seperti Ratna. <p>B. Representasi Cinta dan Romantisme dalam Film</p> <p>5. Bagaimana Anda melihat cara film menggambarkan cinta sebagai emosi dan hubungan? Apakah terlalu idealis, realistis, atau sebaliknya?</p>			

NAMA	USIA	JURUSAN	JABATAN
<ul style="list-style-type: none"> • Menurut saya, film ini menggambarkan cinta dengan cara yang cukup idealis. Banyak adegan romantis yang manis dan indah banget, seperti hubungan yang tanpa banyak masalah. Namun nyatanya, cinta nggak selalu mulus kayak di film. Ada konflik, salah paham, dan kompromi yang sering terjadi. Jadi, film ini lebih ke arah gambaran cinta versi impian, bukan realita sepenuhnya. 6. Apakah Anda menemukan nilai-nilai budaya tertentu dalam relasi cinta yang ditampilkan? Misalnya, nilai keluarga, restu orang tua, atau kesetaraan gender? • Iya, jelas banget. Film ini menunjukkan kuatnya nilai keluarga dan pentingnya restu orang tua dalam hubungan. Seperti yang terjadi sama Galih dan Ratna—meskipun mereka saling sayang, hubungan mereka tetap terhalang karena orang tua Ratna yang tidak setuju. Itu menunjukkan bahwa di budaya kita, restu orang tua masih dianggap penting. Untuk kesetaraan gender, menurut saya belum terlalu kelihatan kuat, karena Ratna masih banyak diatur oleh orang tuanya. 7. Bagaimana pandangan Anda terhadap karakter Ratna dan Galih sebagai pasangan romantis? • Menurut saya, Ratna dan Galih cocok sebagai pasangan romantis. Mereka sama-sama punya rasa sayang yang tulus dan berani memperjuangkan cinta mereka, meskipun banyak rintangan. Ratna itu sosok yang kuat dan berani ambil sikap, sementara Galih sabar dan setia. Chemistry mereka juga dapet banget, jadi penonton bisa ikut baper. 8. Apakah Anda merasa film ini memperkuat atau menantang stereotip cinta dalam budaya kita? Jelaskan. • Ya, Film ini lebih memperkuat stereotip, terutama tentang cinta yang harus mendapat restu orang tua dan hubungan yang ideal. Tapi di sisi lain, ada juga sedikit tantangan terhadap stereotip, karena Ratna berani melawan keinginan orang tuanya demi cintanya, yang biasanya jarang ditampilkan di film zaman dulu. Jadi bisa dibilang, film ini masih menjaga nilai-nilai tradisional, tapi mulai sedikit membuka ruang buat perubahan. 			
<p>C. Proses Pemaknaan Pribadi (Stuart Hall's Decoding Framework)</p>			
<p>9. Apakah Anda sepakat dengan cara film menggambarkan hubungan cinta? (→ <i>Dominan- Hegemonik</i>)</p>			

NAMA	USIA	JURUSAN	JABATAN
<ul style="list-style-type: none"> • Sebagian besar saya sepakat, tapi tidak sepenuhnya. Filmnya menunjukkan cinta yang tulus, penuh perjuangan, dan saling mendukung, itu bagus dalam sebuah hubungan. Tapi cara film menggambarannya kadang terlalu sempurna, seperti tidak banyak masalah besar yang benar-benar nyata. Jadi, walaupun pesan cintanya bagus, tetap terasa agak jauh dari kenyataan yang sering terjadi. <p>10. Apakah ada bagian dari representasi cinta dalam film yang Anda setuju dan sebagian lainnya Anda kritisi? (→ <i>Posisi Negosiasi</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Iya, ada. Saya setuju dengan bagian cinta yang digambarkan tulus dan penuh perjuangan. Galih dan Ratna saling support dan tetap bertahan meskipun banyak halangan—itu bagus dan bisa menjadi contoh. Tapi, saya juga agak mengkritisi karena hubungan mereka terlihat terlalu sempurna dan manis, padahal di dunia nyata cinta juga penuh tantangan dan tidak selalu indah itu. Jadi menurut saya, film ini cocok buat hiburan dan inspirasi, tapi jangan dijadikan patokan penuh soal cinta di kehidupan nyata. <p>11. Apakah Anda merasa tidak setuju sepenuhnya dengan cara film membingkai cinta? Mengapa? (→ <i>Posisi Oposisi</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Iya, saya tidak sepenuhnya setuju. Soalnya, film ini terlalu menggambarkan cinta secara indah dan mulus, seperti semua bisa diselesaikan hanya dengan cinta saja. Padahal di kehidupan nyata, cinta itu tidak cukup—harus ada komunikasi, pengertian, dan kompromi juga. Jadi, walaupun filmnya enak ditonton dan bikin baper, gambaran cintanya kadang kurang realistis. <p>12. Seberapa besar pengalaman pribadi Anda memengaruhi cara Anda memaknai cerita dalam film ini?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Cukup besar. Karena saya pernah juga mengalami dilema antara cinta dan restu orang tua, jadi saat menonton film ini rasanya lebih ngena. Beberapa adegan membuat saya teringat akan pengalaman sendiri, jadi saya lebih bisa paham perasaan Ratna yang bingung antara nurut kepada orang tua atau mengikuti hati. Jadi, pengalaman pribadi membuat saya lebih mudah nyambung sama cerita filmnya. 			
D. Pengaruh Terhadap Harapan Relasional			

NAMA	USIA	JURUSAN	JABATAN
<p>13. Apakah menonton film ini memengaruhi cara Anda memandang pasangan ideal atau relasi cinta? Jika ya, bagaimana?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Iya, lumayan berpengaruh. Setelah menonton film ini, saya jadi berpikir bahwa pasangan ideal itu bukan cuma yang romantis dan perhatian, tetapi juga yang bisa diajak berjuang bersama dan saling mengerti di situasi sulit. Film ini menunjukkan kalau cinta saja tidak cukup, tapi harus ada keberanian, kejujuran, dan saling dukung, terutama kalau hubungan itu dihadapkan sama tekanan dari luar, seperti orang tua atau lingkungan sekitar. <p>14. Apakah film ini memberi Anda harapan, ketakutan, atau refleksi baru tentang hubungan romantis di usia muda?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Iya, film ini lebih banyak memberikan refleksi sih. Saya jadi mikir kalau hubungan romantis di usia muda itu tidaklah mudah. Kadang kita harus hadapi konflik, tidak hanya soal perasaan, tapi juga dari keluarga atau lingkungan. Tapi di sisi lain, film ini juga memberikan harapan kalau cinta yang tulus dan diperjuangkan bisa bertahan, asal dua-duanya saling dukung. Jadi, saya jadi lebih sadar kalau cinta itu bukan cuma soal perasaan, tapi juga soal komitmen dan keberanian untuk menghadapi rintangan bersama. <p>15. Jika Anda memiliki kesempatan untuk mengubah akhir cerita atau karakter dalam film, bagian mana yang akan Anda ubah? Mengapa?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kalau saya bisa mengubah, mungkin saya akan mengubah sikap orang tua Ratna di akhir cerita. Saya ingin mereka lebih terbuka dan mau mendengarkan perasaan Ratna, bukan langsung menolak tanpa memberi kesempatan. Soalnya, di kehidupan nyata banyak juga orang tua yang keras kepala soal pilihan anaknya dalam cinta. Jadi, akan lebih bermakna kalau film ini menunjukkan proses kompromi dan komunikasi yang sehat antara anak dan orang tua, bukan cuma konflik sepihak. Itu bisa jadi pesan yang kuat buat penonton, terutama anak muda dan keluarga. <p>16. Apakah Anda pernah mengalami pengalaman cinta yang mirip dengan tokoh dalam film ini?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ya, saya mengalami kisah cinta yang mirip dengan Ratna. Dimana orang tua saya tidak memberikan restunya terhadap hubungan saya dan lelaki yang saya cintai 			

NAMA	USIA	JURUSAN	JABATAN
<p>dikarenakan perbedaan agama diantara kita. Namun, saya lebih mengikuti permintaan orang tua saya dan tidak seperti Ratna yang berani melawan keinginan orang tuanya demi cintanya.</p> <p>17. Menurut Anda, apakah ada nilai moral yang ingin disampaikan film? Apakah Anda setuju dengan nilai tersebut?</p> <p>Iya, menurut saya ada beberapa nilai moral yang disampaikan film ini. Salah satunya adalah pentingnya memperjuangkan cinta dengan cara yang baik dan tetap menghargai orang tua. Film ini juga nunjukin kalau cinta itu butuh keberanian, kesetiaan, dan pengorbanan. Saya setuju dengan nilai-nilai itu, terutama soal perjuangan dan komunikasi dalam hubungan.</p>			
<p>Rosalinda Farida Rivonny Oei</p>	<p>22</p>	<p>Ilmu Komunikasi</p>	<p>Mahasiswa</p>
<p>1. Kesan pertama nonton gita cinta dari SMA dan puspa indah taman hati:</p> <p>a. Gita cinta dari SMA:</p> <p>Saat saya menonton film gita cinta dari SMA sangat membuat perasaan bercampur aduk dan penuh dengan emosional. Membuat happy, senyum-senyum sendiri, namun juga membuat emosi dan sedih. Setiap emosional yang muncul itu baik dari sisi keluarga, persahabatan, maupun percintaan.</p> <p>b. Puspa indah taman hati:</p> <p>Saat melanjutkan menonton film puspa indah taman hati saya merasa lebih banyak senyum, terbawa perasaan bagaimana kisah cinta galih dan marlina yang begitu cepat terjadi namun juga tidak sedikit scene sedih ketika harus berurusan dengan masa lalu. Ada juga yang membuat kaget, dan terharu dengan sikap orang tua yang begitu peduli dan mendukung apapun yang menjadi keputusan anaknya.</p> <p>2. Menurut anda apakah film tersebut menggambarkan realitas cinta anak muda masa kini, beri alasan:</p> <p>Iya, film ini masih menggambarkan realitas kisah cinta anak muda jaman sekarang.</p> <p>a. Karena, masih banyak anak muda yang saling sayang, saling cinta satu sama lain namun harus kalah dengan restu orang tua, apalagi ketika alasan orang tua melarang mereka bersama hanya karena adanya perbedaan status sosial antara</p>			

NAMA	USIA	JURUSAN	JABATAN
<p>mereka. Dan juga memang ada orang tua yang belum membolehkan anaknya ada dalam sebuah hubungan percintaan karena mau anaknya fokus akan masa depan. Sebagai anak memang banyak juga mereka yang harus mendengarkan orang tua, namun tidak sedikit juga anak muda masa kini yang melawan atau menentang keputusan orang tua tersebut.</p> <p>b. Tidak memungkiri bahwa masa kini juga banyak orang tua yang sangat mendukung anaknya dalam mengambil keputusan sendiri untuk ada dalam hubungan percintaan. Hal tersebut dilakukan orang tua agar mereka mau anaknya tetap happy dan merasa secure dalam hubungan karena mereka percaya apa yang menjadi keputusan anak akan membuat anak menjadi orang yang lebih bahagia. Dengan syarat terpenting anak tetap menjadi seseorang yang masih dapat menjaga kepercayaan orang tua dan tetap selamat dari hal-hal yang buruk dan yang tidak membuat happy diri sendiri.</p> <p>3. Bagian yang paling berkesan:</p> <p>a. Gita cinta dari SMA:</p> <p>Paling berkesan pada saat scene ketika mbak Ayu dan ibunya Ratna mendukung Ratna untuk bertemu teman-temannya bahkan bertemu Galih, dan selalu membantu juga melindungi Ratna saat Ratna harus berkelahi dan menghadapi keegoisan bapaknya yang selalu harus Ratna ikuti. Alasannya, karena sangat sedih ketika ada seseorang yang tetap mendukung kita dan menyuruh kita untuk mengikuti kata hati diri sendiri disaat ada orang yang selalu mau mengurus setiap apapun yang ada dalam hidup kita dan ingin kita menjadi seperti apa yang mereka mau dan yang sudah mereka rencanakan.</p> <p>b. Puspa indah taman hati</p> <p>Paling berkesan pada scene ketika Marlina selalu berpikir bahwa Galih belum selesai dengan masa lalunya, dan bahkan Marlina sempat ingin kecewa karena pada lagu yang diciptakan Galih untuk Marlina ada lirik yang menggambarkan seperti Marlina hanya menjadi alasan Galih untuk melupakan masa lalunya Ratna. Namun apa yang dipikirkan Marlina itu sangat salah, bahkan diyakinkan langsung oleh Galih sendiri dan ibu Galih. Bahwa Galih sudah betul-betul</p>			

NAMA	USIA	JURUSAN	JABATAN
<p>melupakan Ratna, dan tetap Marlina yang ada dalam hati dan pikiran Galih. Alasannya adalah, dalam hidup kita membutuhkan seseorang yang akan selalu meyakinkan kita bahwa hal-hal yang ada dalam pikiran kita yang membuat kita merasa kurang pantas atau hal-hal yang negatif itu kurang baik dan bahkan itu adalah pikiran-pikiran yang salah, yang justru membuat kita menjadi orang yang down dan tidak percaya diri. Ketika ada orang-orang seperti ibu Galih dan Galih maka kita akan menjadi orang yang percaya bahwa semua pikiran-pikiran negatif yang dalam pikiran kita harus dilepaskan. Kita harus fokus dengan hal-hal positif yang ada di depan bahkan yang sudah orang sekitar tunjukkan kepada kita.</p> <p>4. Merasa terhubung secara emosional dengan karakter Galih dan Ratna: Iya. Alasannya adalah, betapa sulitnya ketika kita memperjuangkan hubungan kita mulai dari saat kita hanya saling tegur sapa sampai memiliki perasaan satu sama lain dan saling cinta, sampai ada dalam hubungan. Namun, semua butterfly era itu harus dipatahkan oleh restu, ego, dan kerasnya seorang ayah. Dan sebagai anak, hal tersebut akan betul-betul membuat kita menjadi harus berpisah dengan orang yang kita cinta bahkan tidak boleh untuk bersama lagi.</p> <p>5. Melihat cara film menggambarkan cinta sebagai emosi dan hubungan: Dalam emosi : kedua film tersebut membuat penonton yang menonton memiliki emosional yang bercampur aduk. Senang, penuh cinta, sedih, marah, juga merasa sakit hati. Dalam hubungan : dalam film ini menampilkan dinamika hubungan dari pedulinya keluarga, bahagiannya kisah pacaran, dan juga adanya perpisahan. Saya menilai kedua film ini realistis, karena rasa cinta yang muncul pada dua orang ini tidak berjalan mulus. Dilengkapi dengan konflik, tantangan, serta usaha untuk mempertahankan hubungan mereka.</p> <p>6. Menemukan nilai-nilai budaya tertentu dalam relasi cinta yang ditampilkan: Nilai keluarga, restu orang tua, dan kesetaraan gender muncul dalam film ini. Hal ini dibuktikan ketika dua orang yang ada dalam suatu hubungan dan saling cinta awalnya tidak peduli dengan keinginan keluarga. Namun, saat berjalannya waktu hubungan tersebut harus diakhiri karena restu orang tua (ayah) yang tidak setuju dengan</p>			

NAMA	USIA	JURUSAN	JABATAN
<p>hubungan percintaan tersebut, karena menurut orang tua (ayah) mereka bukanlah pasangan yang setara secara kekuasaan atau secara status sosial dan ekonomi.</p> <p>7. Pandangan saya terhadap karakter Ratna dan Galih sebagai pasangan romantis: Saya melihat Galih dan Ratna merupakan pasangan yang sangat romantis, harmonis, dan tulus namun mereka juga harus menghadapi rintangan dari keluarga yang tidak merestui kisah percintaan mereka.</p> <p>8. Memperkuat atau menantang stereotip cinta dalam budaya kita? Jelaskan! Menurut saya film ini masih memperkuat stereotip cinta. Dikarenakan dinyatakan masih kuat restu orang tua merupakan syarat yang utama, namun ketika cinta sejati maka harus diperjuangkan atau harus rela berkorban.</p> <p>9. Kesepakatan saya dengan cara film ini menggambarkan hubungan cinta. Dominan Hegemonik: Saya kurang sepakat dikarenakan pada film ini memperlihatkan hubungan cinta yang begitu romantis, namun sebenarnya menggambarkan perempuan yang selalu mau berjuang untuk mempertahankan hubungan bahkan melawan restu ayahnya sendiri, sementara itu laki-laki dominan dalam mengambil keputusan untuk tidak melanjutkan hubungan itu dan memilih setuju dengan apa yang sudah dikatakan ayah Ratna. Hal ini sering mencerminkan cerita cinta hegemonik yang ada di budaya kita.</p> <p>10. Bagian representasi cinta dalam film yang ada setuju dan sebagian lainnya anda kritisi (→ Posisi Negoisasi) Saya setuju dengan cara film ini menggambarkan cinta sebagai bentuk yang saling mendukung antara pasangan, namun yang saya kritisi Ratna yang selalu ingin Galih untuk mengikuti perkataannya untuk memperjuangkan hubungan mereka.</p> <p>11. Anda merasa tidak setuju sepenuhnya dengan cara film membingkai cinta? Mengapa? (→ Posisi Oposisi) Tidak, karena menurut saya film ini membingkai cinta dengan baik. Hubungan mereka harmonis dan realistis. Pada film ini tidak hanya berpusat di kisah cinta saja, namun mereka tetap perjuangkan pendidikan dan masa depan</p> <p>12. Pengalaman pribadi mempengaruhi cara memaknai film ini:</p>			

NAMA	USIA	JURUSAN	JABATAN
<p>Dikarenakan saya belum pernah ada dalam suatu hubungan atau berpacaran, namun saya pernah merasakan jatuh cinta, maka hal ini membuat saya terpengaruhi dalam memaknai film ini. Dimana ketika kita baru merasa jatuh cinta serasa kita menjadi orang yang paling bahagia.</p> <p>13. Menonton film ini memengaruhi cara saya memandang pasangan ideal atau relasi cinta? Jika ya, bagaimana: Menurut saya tidak, karena dari sebelum saya menonton film ini saya sudah berpikir bahwa pasangan ideal bukan hanya soal romantis. Namun pasangan ideal ialah dimana saya merasa cocok dengan seseorang yang sama-sama mau terus menjadi lebih baik dalam hubungan dan mau perjuangkan hubungan, serta sama-sama rasa nyaman.</p> <p>14. Film ini memberikan harapan, ketakutan, atau refleksi baru tentang hubungan romantis di usia muda: Iya, dari menonton kedua film ini saya merasa terinspirasi atau beroptimis bahwa hubungan di usia muda ini bukan hanya soal romantis saja. Namun, bagaimana kita berharap untuk selalu ada dalam hubungan yang membuat kita menjadi secure saat menjalaninya. Ketakutan yang mungkin dialami yaitu ketika sudah merasa secure dalam hubungan namun tidak disetujui oleh orang-orang sekitar kita dan bahkan konflik dari hubungan kami sendiri. Perlu untuk refleksi atau merenungkan kembali agar saat menjalani hubungan, hubungan tersebut tetap berada dalam hubungan yang nyaman bahkan mempunyai tujuan kedepannya.</p> <p>15. Kesempatan mengubah akhir cerita film atau karakter, alasan Saya akan mengubah karakter ayah Ratna agar tidak egois dan keras, agar cerita dalam film ini Galih dan Ratna tetap bersama tanpa harus berurusan dengan restu-restu orang tua.</p>			